



**PERILAKU SOSIAL TOKOH UTAMA DALAM PROSA LIRIK
PENGAKUAN PARIYEM KARYA LINUS SURYADI AG.**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia**

Disusun Oleh :
Andhi Nugroho
2150403031

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2007

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mukh. Doyin, Msi
NIP 132106367

Drs. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 131813650

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang, pada

Hari : Senin

Tanggal : 13 Agustus 2007

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono
NIP 131281222

Drs. Agus Yuwono, M. Si
NIP 132049997

Penguji I

Penguji II/ Pembimbing II

Dra. L. M. Budiyati, M. Pd
NIP 130529511

Drs. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP 131813650

Penguji III/ Pembimbing I

Drs. Mukh. Doyin, M. Si
NIP 132106367

PERNYATAAN

Saya menyatakan, bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2007

Andhi Nugroho
NIM 2150403031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS. Alam Nasyrah, 7)
- ❖ Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya ALLAH bersama orang-orang yang sabar (Q.S. Al Baqoroh, 153).
- ❖ Hapuslah peluh dan keringat orang tuamu dengan mempersembahkan segala yang terbaik bagi mereka (orang bijak).
- ❖ Pengorbanan pada dasarnya bukanlah kerugian tetapi investasi dan bekal menuju kemuliaan dunia dan akherat (AA Gym).
- ❖ Manisnya keberhasilan akan menghapus pahitnya kesabaran, nikmatnya kemenangan akan melenyapkan letihnya perjuangan dan menuntaskan pekerjaan dengan baik akan melenyapkan lelahnya jerih payah (Dr. Aidh Al Qarni).
- ❖ Nggak ada Loe, Nggak rame (Sampoerna hijau)

Persembahan :

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya kecil ini kepada:

- Ibu kandungku yang sangat kucinta dan kusayangi, walaupun sekarang sedang tertidur nyenyak di tempat nan jauh di mato,
- Bapak dan Ibu Hesti yang sangat kucinta dan kusayangi pula,
- Nenek, bude, dan tanteku yang telah letih berdoa untuk kesuksesanku,
- Tedi, adikku yang tersayang,
- Wina, kekasihku yang paling banyak suportnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan yang dimiliki sehingga tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, hal ini tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Drs. Mukh. Doyin, M.Si. selaku pembimbing I, dan Drs. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi,
2. Prof. Dr. Rustono, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang,
3. Dra. L. M. Budiyati, M. Pd, penguji utama yang telah memberikan arahan dan kritikan yang membangun skripsi ini menjadi lebih baik,
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan teori yang bermanfaat bagi penulis,
5. Staf Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
6. Ayah dan Ibu tercinta,
7. Tedi, adikku tersayang,
8. Wina yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menulis,

9. Keluargaku yang berada di Brebes: Nenek, Bude, Tante, dan Saudara Sepupuku,
10. Sahabatku berbagi cerita: Dalban, Suwul, Tia, dan Gondrong,
11. Teman-teman seperjuanganku dalam meraih kesuksesan: Hanjar, Komeng, Comonk, lele, Mr. Gig, Bang Roma, Kopet, Bendul dan Prety,
12. Noriko Gank, Trio Kwek-Kwek : Ani, Dina, dan Eva,
13. Cah-cah kos “Pani Gank” Banaran,
14. Teman-teman di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2003.

Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, mudah-mudahan Allah SWT memberikan balasan yang sesuai dengan amal budi mereka. Selain itu, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi almamater tercinta dan bermanfaat bagi yang membaca.

Semarang, Agustus 2007

Penulis

ABSTRAK

Nugroho, Andhi. 2007. *Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Agustinus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I Drs. Mukh. Doyin, M.Si. II Drs. Agus Nuryatin, M.Hum.

Kata Kunci: Prosa lirik, psikologi, perilaku sosial

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini mencakup (1) Bagaimana penokohan tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Agustinus? (2) Bagaimana perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* dalam konteks budaya Jawa? dan (3) Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*? Adapun tujuan penelitian ini adalah mengemukakan penokohan dan perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Agustinus, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Sasaran penelitian ini adalah perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi penokohan tokoh utama yang ada dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. Sesuai dengan metode analisis deskripsi, unsur yang dianalisis ditekankan pada penokohan untuk mengetahui watak tokoh utama yang kemudian dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial.

Hasil penelitian ini memperlihatkan tokoh dan penokohan tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*, perilaku sosial Pariyem dalam konteks budaya Jawa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang diberikan kepada para pembaca prosa lirik *Pengakuan Pariyem* adalah agar dapat melakukan penelitian dengan bidang kajian yang lain, misalnya dengan menggunakan teori struktural genetik. Perilaku tokoh yang diceritakan Linus dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* sesuai dengan perilakunya yang bangga terhadap budaya Jawa. Sikapnya yang lugu ditampilkannya dalam prosa lirik ini, lewat tokoh Pariyem. Pariyem, gadis Jawa yang rela menerima pekerjaannya sebagai pembantu, begitu pasrah dalam memandang hidup, namun di dalam jiwanya menyimpan penuh segala kebijaksanaan hidup.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tokoh dan Penokohan	12
2.1.1 Tokoh	12
2.1.2 Penokohan	13
2.2 Psikologi Sosial	14
2.3 Teori Kepribadian	14
2.4 Teori Tingkah Laku	19
2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia	22
2.5.1 Faktor Personal	22
2.5.2 Faktor Situasional	24
2.6 Interaksi Sosial dan <i>Conformitas</i>	26
2.7 Kebudayaan dan Tingkah Laku sosial	27
2.8 Prinsip Hidup Orang Jawa	28

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Sasaran Penelitian	31
3.2 Sumber Data Penelitian.....	31
3.3 Pendekatan	31
3.4 Teknik Analisis Data	32
BAB IV KARAKTER DAN PERILAKU SOSIAL TOKOH UTAMA	
PROSA LIRIK PENGAKUAN PARIYEM KARYA LINUS SURYADI AG.	
4.1 Tokoh Utama dan Penokohnya	34
4.1.1 Tokoh Utama.....	34
4.1.2 Penokohan.....	35
4.2 Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Konteks Budaya Jawa	42
4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Pariyem	52
4.3.1 Faktor Personal	52
4.3.2 Faktor Situasional	57
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian kehidupan dari masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikannya dapat diposisikan sebagai dokumen sosiobudaya (Pradopo dalam Jabrohim, ed 2001: 59).

Roekhan (1990: 91) juga menyatakan bahwa karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seorang pengarang. Pengalaman jiwa yang terendap dalam diri pengarang dikreasikan dan ditambah dengan imaji pengarang sendiri sehingga pengalaman jiwa yang ditangkap pengarang melalui pengamatannya terhadap hakikat hidup dan kehidupan tadi telah beralih ke dalam karya sastra yang diciptakan pengarang, tercermin melalui ciri dan kejiwaan tokoh-tokoh imajinernya.

Dengan melihat pernyataan Pradopo dan Roekhan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil budaya yang melibatkan pribadi pengarang dalam mengolah berbagai bentuk peristiwa sosial kehidupan sehari-hari. Karya yang dihasilkan pengarang adalah karya fiktif belaka. Melalui proses kreatif seorang pengarang, maka lahirlah karya sastra yang banyak mengacu pada realitas kehidupan sehari-hari pada suatu tempat dan waktu. Realitas di dalam karya sastra sudah tentu bukan lagi realitas yang sesungguhnya, melainkan realitas dalam rekaan pengarang.

Dari karya sastra ini kita mengenal pula berbagai genre, salah satunya adalah prosa lirik. Prosa lirik sebagai karya fiktif tidak bernilai kosong, melainkan mengandung nilai-nilai. Hal itu sesuai dengan fungsi *dulce et utile* : menyenangkan dan berguna (Wellek dan Austin Warren 1989: 25). Berguna karena bisa menambah kekayaan batin, memberi inovasi. Menyenangkan karena cara menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang indah, sehingga tidak membosankan dan bisa memberikan perasaan senang, gembira yang terungkap secara implisit maupun eksplisit dalam menangkap serta memahami maknanya.

Tidak mudah untuk memahami semua makna yang terkandung dalam karya sastra, karena tidak jarang bahwa karya sastra itu banyak mengandung simbol-simbol atau imaji-imaji. Untuk menafsirkan simbol dan imaji tersebut perlu memiliki pengetahuan yang luas. Meski modal untuk itu sudah dimiliki, namun sering juga mengalami sedikit kekeliruan dalam mengungkap makna-maknanya, karena karya sastra bersifat *multi interpretable*, dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang sesuai dengan penafsiran pembaca. Jadi, apa yang tertangkap oleh pembaca tidak harus sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang.

Salah satu cara pengarang mengungkapkan makna dari karyanya antara lain melalui penampilan para tokoh yang menjadi fokus pelaku cerita. Sebuah karya sastra akan menjadi menarik apabila cerita di dalamnya menjadi hidup dengan menghadirkan para tokoh dengan segala aktifitas dan konflik yang menyertainya. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita yang terdapat dalam karya sastra.

Tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyanto 1998: 155). Pengarang melalui karyanya mengungkap manusia dan kehidupannya ke dalam penokohan, oleh karena itu penokohan merupakan unsur cerita yang tidak dapat dihilangkan, melalui penokohan cerita menjadi lebih nyata dan menarik. Suharianto (1982: 31) mengungkapkan bahwa penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadat, dsb.

Manusia selalu memperhatikan pola-pola perilaku yang beragam. Kita bisa melihat dan mengenal kehidupan manusia lebih dalam kalau pola-pola perilaku tersebut diamati dan dijelmakan oleh pengarang melalui karya sastra yang diciptakannya. Semi (1990: 76) menyatakan bahwa penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang unik dan kompleks ini merupakan sesuatu yang merangsang. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi. Dalam banyak hal, kehidupan manusia dapat dikembangkan ke teori-teori psikologi.

Dengan begitu, teori psikologi juga dapat dipergunakan untuk mengenal pola perilaku masyarakat dalam realitas kehidupan di sekitar kita yang penuh diwarnai oleh sebuah pola kultur, yakni kultur Jawa. Kultur tersebut sangat besar pengaruhnya bagi individu yang berada di dalamnya. Hal itu dapat kita rasakan pada diri sendiri atau orang lain pada kultur yang sama. Pada dasarnya mempunyai sikap khas yang antara lain sabar, *nrima*, dan ikhlas. Sebagai contoh, dapat kita lihat perilaku wanita Jawa di dusun Kluthuk.

Di dusun Kluthuk yang terletak di kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) banyak ditemukan wanita Jawa yang selain mempunyai ketahanan psikis tinggi juga mempunyai fisik yang kuat. Mereka terbiasa bekerja keras secara fisik, misalnya mencari rumput untuk pakan ternak, memanggul padi hasil panen, atau menggendong barang dagangan dan masih harus berjalan jauh ke pasar. Pada umumnya wanita Jawa mempunyai kebiasaan untuk bangun paling pagi dan tidur paling akhir, sementara sepanjang hari mengurus rumah. Meski tetap harus berjualan di pasar, ia masih juga menyiapkan makan untuk suami dan anak-anaknya. Jarang ditemukan wanita Jawa yang manja dan tidak mau bekerja (Christiana S. Handayani – Ardhan Novianto, 2004: 130).

Cristiana (2004: 117) dalam *Kuasa Wanita Jawa* mengatakan bahwa konsep paternalistik yang secara formal hadir dalam hal pembagian peran antara laki-laki dan wanita serta bagaimana kultur dusun tersebut menempatkan laki-laki dan wanita juga unik. Ada konsepsi paternalistik yang berkembang di dalam masyarakat Jawa bahwa istri adalah *konco wingking*. Secara tegas Padmo, sesepuh dusun Kluthuk mengatakan:

“mula bukane wong wedok ki konco wingking seko kitab suci. Naliko Gusti Allah nitahake manungso sing sepisan kuwi sing dititahake wong lanang dhisik, bar kuwi nembe wong wadon sing dijupuk saka igane bapa Adam sing sisih kiwa. Wis mung iga, sisih kiwa pisan. Pokoke wong wedok ki drajate luwih cendhek tinimbang wong lanang. Upama tangan tiba tangan kiwa, upama awak tiba bokong.”

Secara tidak langsung bisa kita menangkap bahwa konsepsi tersebut diambil dari kitab suci agama Islam maupun Kristen. Ini seperti menegaskan penjelasan Ester Boserup bahwa wanita Melayu secara tradisional aktif, namun kedatangan Islam bersama pengaruh Inggris dan Belanda membantu menciptakan pola peran serta wanita yang lebih rendah daripada laki-laki.

Seorang wanita Jawa dapat menerima segala situasi bahkan yang terpahit sekalipun. Mereka paling pintar memendam penderitaan dan pintar pula memaknainya. Mereka kuat dan tahan menderita. Jika pada masyarakat luas ia berada di bawah tekanan psikis untuk selalu menyembunyikan perasaan-perasaan yang sebenarnya serta dituntut untuk selalu memperhatikan kedudukan dan pangkat setiap pihak, maka keluarga menjadi tempat untuk menampung pengalihan energi yang ditekan secara sosial. Bagaimana sikap batin seorang wanita Jawa ini digambarkan dengan cantik oleh Linus Suryadi Ag. dalam prosa liriknya yang berjudul *Pengakuan Pariyem*.

Sebagai orang Kejawen, Linus mempunyai pribadi yang khas, lebih-lebih ditengah keluarganya yang taat terhadap agama, Katolik. Saudara-saudaranya rajin ke gereja. Tetapi tidak dengan Linus. Ia lebih percaya dengan mistik. Hal itu dikarenakan saat ia sakit parah yang dapat menyembuhkannya dengan cara dipijit adalah seorang mistikus, bukan dokter. Pengalamannya itu ia refleksikan ke dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*.

Linus mengerjakan karya barunya berupa prosa lirik *Pengakuan Pariyem* dalam periode 1978-1980. Linus Suryadi yang dikenal sebagai penyair yang kuat dalam lirik, kiranya menemukan kesempatan luas untuk merefleksikan suasana lingkungan, melalui karya ini. Seperti halnya pada karya-karya (lirik) Linus lainnya, *Perang Troya*, *Perkutut Manggung*, *Rumah Panggung*, *Kembang Tunjung*, *Tirta Kamandanu*, dan *Langit Kelabu*.

Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* berisi tentang pengakuan seorang wanita Jawa yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sebuah keluarga ningrat dengan aspek kehidupan berlatar budaya Jawa. Sebagai seorang pembantu rumah tangga Pariyem menyadari kedudukannya sebagai *wong cilik* dan fungsinya bagi kelangsungan sistem masyarakat dimana dalam keseluruhan tatanan masyarakat terdapat inter-relasi yang saling membutuhkan. Pengakuannya sebagai pembantu rumah tangga yang bukan saja melayani sebuah rumah tangga dengan segala kerepotannya sehari-hari tetapi juga melayani kebutuhan seksual putra majikannya, merupakan suatu ungkapan dunia batin wanita Jawa dari golongan yang tak berpendidikan. Sikapnya selalu *nrimo ing pandum*, penurut dan pasrah, serta *lego lilo* menjadi pembantu rumah tangga.

Lewat prosa liriknya tersebut, Linus Suryadi Ag. membuktikan bahwa karya sastra mampu bicara banyak tentang gejala sosial, tentang kehidupan kultur dan manusia yang diwarnai oleh pola kultur itu. Dengan sajian bahasa yang sederhana dan lugas sehingga pembaca mampu mengungkap nuansa makna yang terkandung. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Stephanus Djawanai ("*Pengakuan Pariyem* : Tinjauan Singkat dari Segi Sociolinguistik", majalah

Basis, No. 8 Agustus, 1983, th. Ke-XXXII) tingkah laku bahasa Pariyem dengan ragam ujar santainya yang lugu sedikit banyak menunjukkan posisi sosialnya dalam hubungannya dengan majikannya di nDalem Suryomentaraman. Posisi sosialnya tidaklah statis, tetapi bergerak dan pada akhir teks ia malah menjadi tokoh pusat yang meskipun secara terselubung mengguncangkan jagad nDalem Suryomentaraman, dan lewat Pariyem pula terjalin hubungan antara jagad Ngayogyakarta dan jagad Wonosari.

Dengan membaca prosa lirik *Pengakuan Pariyem*, dapat memberi pengertian pada kita bahwa sesungguhnya memahami sebuah kehidupan masyarakat lewat sebuah karya sastra, akan lebih memberi pemahaman daripada setumpuk kepustakaan ilmiah dengan segala konsep bahasa yang baku. Bagi orang yang pernah hidup di dalam dunia kebudayaan Jawa sekalipun, ketika membaca prosa lirik *Pengakuan Pariyem* hanya sebagai orang luar, kedalaman pemahaman itu sungguh begitu jelas. Di sana digambarkan tentang konsep *nrimo* yang sudah amat dikenal sebagai ciri kultur Jawa pada perilaku sosial tokoh utamanya (Hotman M. Siahaan pada sebuah pengantar prosa lirik *Pengakuan Pariyem*).

Hal yang telah diuraikan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. memang menarik untuk dibicarakan dari segi perilaku sosial tokoh utamanya. Seperti yang terungkap dalam sebuah pengantar Ceramah Ilmiah Populer Hotman M. Siahaan “Pengakuan Pariyem Sebuah Pengakuan Kultur yang Lugu”, Surabaya 26 Juni 1980 :

”Keluguan kultur digambarkan oleh Linus dengan asyiknya. Kultur yang nyatanya begitu tegar sekalipun lembut rasanya. Dia bicara bagaimana konsep *nrimo* dalam kultur Jawa, dia bicara bagaimana pentingnya keseimbangan antara dua jagad di dalam kehidupan manusia, dia bicara tentang konsep *manunggaling kawula* dan Gusti yang sudah amat dikenal sebagai ciri kultur Jawa itu.”

Di samping hal tersebut, ada beberapa alasan lain yang mendorong penulis meneliti perilaku sosial tokoh utama prosa lirik *Pengakuan Pariyem* ini. Penulis tertarik kepada gaya pengungkapan Linus Suryadi Ag. yang lugas dan padat, dan dengan sajian bahasa yang hidup dalam masyarakat. Hal itu yang membuat prosa lirik ini mudah untuk dipahami. Jika boleh berpegangan pada aksioma bahwa sastrawan harus menulis dalam bahasa yang hidup dalam masyarakatnya, maka sebenarnya Linus telah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Kita tentu saja tidak mengharapkannya menulis dalam bahasa yang berkembang di Jakarta, Pekanbaru, atau Ambon (Sapardi Djoko Darmono, *Linus Dalam Sastra Indonesia*, Kata Penutup kumpulan puisi *Yogya Kotaku*).

Tema yang tersirat dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* ini menarik untuk dibicarakan. Kehidupan kultur dan manusia yang diwarnai oleh pola kultur itu merupakan suatu gejala sosial. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan perilaku individu terhadap suatu lingkungan sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat kadang-kadang orang tidak cocok dengan norma-norma dalam masyarakat. Orang dapat berusaha untuk mengubah norma yang tidak baik itu menjadi norma yang baik. Jadi individu secara aktif memberikan pengaruh terhadap lingkungannya. Tetapi bisa juga sebaliknya, jika individu tersebut tidak dapat mengubah norma yang dianggapnya kurang baik, ia bisa merusak tatanan dalam lingkungan sosial tersebut, atau mengucilkan diri. Hal tersebut sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Darmanto Yatman ("Manusia Dalam Puisi dan Psikologi", majalah Basis, No 6 Juni 1982 Tahun Ke-XXXI) mempermasalahkan tentang pertanggungjawaban secara psikologi Pariyem yang hanya seorang babu dan berpendidikan rendah bisa mengucapkan prinsip-prinsip hidup yang *ndakik-ndakik*, padahal untuk mengungkapkan konsep agama dan konsep sosial secara mendalam harus melalui proses perkembangan belajar. Rustiana (2003: 101) mengatakan dalam ilmu psikologi, seorang individu dapat memperoleh konsep atau pengertian dengan dua cara, yaitu tidak sengaja dan sengaja. Cara yang tidak sengaja, berarti memperoleh konsep atau pengertian dari sebuah pengalaman. Yang sengaja dapat diperoleh dengan beberapa tingkatan. Tingkatan itu adalah tingkat analisis, tingkat mengadakan komparasi, tingkat abstraksi, dan tingkat menyimpulkan. Cara untuk memperoleh konsep atau pengertian dengan sengaja inilah seorang individu harus melalui proses perkembangan belajar.

Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* memang sudah ditelaah sebagai skripsi di Fakultas Sastra Universitas Negeri Semarang, antara lain oleh Susanti SS yang berjudul "Warna Lokal Jawa dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi Ag". Pendekatan yang ia gunakan dalam penelitian tersebut adalah sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri.

Dengan pendekatan tersebut, ia mengkaji tentang budaya Jawa yang ada dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*. Namun tema perilaku sosial tokoh utama yang menggambarkan prinsip hidup orang Jawa belum ditelaah secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka topik tentang perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. memang perlu diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, menimbulkan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penokohan tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag?
- 2) Bagaimana perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* dalam konteks budaya Jawa?
- 3) Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah penulis rumuskan maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan penokohan tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag.
- 2) Mendeskripsikan perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* dalam konteks budaya Jawa.
- 3) Mengemukakan Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan kajian ilmu Sastra Indonesia, khususnya mengenai penerapan teori psikologi sastra di Universitas Negeri Semarang.
- 2) Memberikan masukan pengetahuan kepada pembaca mengenai beberapa perilaku sosial yang menjadi prinsip hidup orang Jawa pada budayanya. Bagaimana konsep *nrimo* dalam kultur Jawa, bagaimana pentingnya keseimbangan antara dua jagad di dalam kehidupan manusia, tentang konsep *Manunggaling kawula* dan *Gusti* yang sudah dikenal dalam kultur Jawa itu.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Tokoh dan Penokohan

2.1.1 Tokoh

Tokoh cerita menurut Abrahams (dalam Nurgiyanto 1995: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif atau dramatik oleh pembaca ditafsirkan melalui kausalitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan di dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Menurut Sudjiman (1991: 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa. Sementara itu, Suyuti (1996: 43) menegaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam tindakan.

Sudjiman (1991: 17) membedakan tokoh menjadi beberapa jenis menurut kriterianya. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan menjadi empat jenis yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh wirawan dan tokoh bawahan.

Lebih lanjut Sudjiman menerangkan tokoh utama identik dengan protagonis, yaitu tokoh yang memegang peran pimpinan dalam cerita rekaan, yang selalu menjadi tokoh sentral (1984: 61). Dengan demikian diperoleh simpulan bahwa untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam sebuah cerita munculah apa yang disebut tokoh tambahan, yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman 1988: 18).

Di dalam cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis. Tokoh ini disebut dengan tokoh andalan (Sudjiman 1988: 20). Karena kedekatannya dengan tokoh utama, tokoh andalan digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama.

Tokoh yang akan dianalisis dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* ini adalah tokoh sentral, yaitu tokoh yang selalu muncul dalam cerita, yakni tokoh yang memegang peran pemimpin. Ia menjadi pusat sorotan dalam cerita. Kriteria tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dalam hubungannya antar tokoh dalam cerita.

2.1.2 Penokohan

Pembicaraan penokohan berarti pembicaraan mengenai cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Aminuddin (1995: 79) menyatakan bahwa penokohan yaitu cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

Nurgiyanto (1995: 165) mengatakan bahwa watak adalah sikap dan sifat para tokoh dalam cerita. Watak ialah kausalitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman 1991: 16). Dengan demikian, watak ialah sifat, sikap, dan tabiat atau kepribadian tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain dalam cerita.

Baribin (1985: 57) menyatakan bahwa ada dua cara penggambaran penokohan atau perwatakan dalam prosa fiksi.

1. Secara Analitik

Pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh.

2. Secara Dramatik

Penggambaran watak tokoh yang tidak dicerminkan secara langsung.

2.2 Psikologi sosial

Menurut Baron dan Byrne (2004: 14) psikologi sosial adalah bidang ilmiah yang mencoba memahami karakteristik dan penyebab dari perilaku dan pikiran individu dalam situasi-situasi sosial.

Sherif dan Muzfer (dalam Sugiyarta 2002) mengatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu tentang pengalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi stimulus sosial. Stimulus sosial tidak hanya berupa orang-orang yang berinteraksi, melainkan juga dapat berupa benda-benda dan infrastruktur lain yang ada di sekitar manusia.

Psikologi sosial memfokuskan diri pada tingkah laku individu dan berusaha memahami penyebab dari perilaku sosial dan pemikiran sosial. Penyebab-penyebab penting dari perilaku sosial dan pemikiran sosial adalah tingkah laku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, aspek-aspek lingkungan fisik, budaya, dan faktor biologis serta genetik (Baron dan Byrne 2004: 34).

2.3 Teori Kepribadian

Menurut Allport kepribadian ialah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis dalam individu yang menentukan keunikan penyesuaian diri

terhadap lingkungan (Pasaribu dan Simanjuntak 1984: 95). Berdasarkan aspek yang ditekankan dalam pengertian tersebut Pasaribu dan Simanjuntak merumuskan bahwa kepribadian ialah pola perilaku yang khas bagi seseorang yang menyebabkan orang itu dapat dikenal dari pola perilakunya. Sementara itu Kartono (1974: 21) menjelaskan bahwa kepribadian (*personality*) ialah keseluruhan individu yang terorganisir dan terdiri atas disposisi-disposisi psikis yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.

Teori kepribadian ialah suatu ilmu yang membahas secara sistematis mengenai manusia sebagai individu dalam hubungannya dengan situasinya, lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Inilah sebabnya teori kepribadian menitikberatkan pada sifat-sifat individu manusia dan dihubungkan dengan situasi-situasi konkrit. Dengan kata lain teori kepribadian meneliti manusia sebagai subjek yang utuh dengan aspek-aspek yang khas.

Jung dalam Soemadi (2004: 156) tidak berbicara tentang kepribadian melainkan tentang perkembangan kepribadian (*psyche*). Adapun yang dimaksud dengan *psyche* ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi menurutnya jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar dan alam tak sadar.

1. Struktur kesadaran

kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

a. Fungsi Jiwa

Apa yang dimaksud dengan fungsi jiwa oleh Jung ialah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi pokok, yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedang yang dua lagi irrasional, yaitu pendriaan dan intuisi. Dalam berfungsinya fungsi rasional bekerja dengan penilaian. Pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedang perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi yang irrasional dalam berfungsi tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan. Pendriaan mendapatkan pengamatan dengan sadar-indriah, sedang intuisi mendapatkan pengamatan secara tidak sadar-naluriyah.

b. Sikap Jiwa

Sikap jiwa ialah arah daripada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat ke luar ataupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam.

Jika berdasarkan atas sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

1) manusia yang bertipe *ekstravers*

Orang yang *ekstravers* terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar; pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya. Hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.

Bahaya bagi tipe ekstravers ini ialah apabila ikatan kepada dunia luar itu terlampau kuat, sehingga ia tenggelam di dalam dunia objektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subyektifnya sendiri.

2) manusia yang bertipe *introvers*

Orang yang *introvers* terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam. Pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif.

Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik; jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik.

Bahaya tipe ini ialah kalau jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia obyektifnya.

c. Pesona

Apa yang dimaksud pesona oleh Jung (dalam Soemadi 2004: 164) ialah cara individu dengan sadar menampakan diri ke luar (ke dunia sekitarnya). Pesona itu merupakan kompromi antara individu dan masyarakat, antara struktur batin sendiri dengan tuntunan-tuntunan sekitar mengenai bagaimana seharusnya orang berbuat.

Apabila orang dapat menyesuaikan diri ke dunia luar dan dunia dalam dengan baik, maka pesona itu akan merupakan selubung yang elatis., yang dengan lancar dapat dipergunakan; akan tetapi kalau penyesuaian itu tidak baik, maka pesona dapat merupakan topeng yang kaku beku untuk menyembunyikan kelemahan-kelemahan.

2. Struktur Ketidaksadaran

Ketidaksadaran mempunyai dua lingkaran, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

a. ketidaksadaran Pribadi

ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya. Ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dan hal-hal yang terlupakan (bahan-bahan ingatan) serta hal-hal yang teramati, terpikir, dan terasa di bawah ambang kesadaran.

b. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu. Ini merupakan endapan cara-cara reaksi kemanusiaan yang khas semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian, dan sebagainya. Jung merumuskan ketidaksadaran kolektif ini sebagai suatu warisan kejiwaan yang besar daripada perkembangan kemanusiaan, yang terlahir kembali dalam struktur tiap-tiap individu, dan membandingkannya dengan tanggapan mistik kolektif (*representations collectives*) orang-orang primitif.

Ketidaksadaran adalah tidak disadari. Namun orang dapat mengenal atau mengetahuinya. Pengetahuan mengenai ketidaksadaran itu diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui manifestasi daripada isi-isi ketidaksadarn itu. Manifestasi ketidaksadaran itu dapat berbentuk *symptom* dan kompleks, mimpi, dan *archetypus*.

2.4 Teori Tingkah Laku

Schutz dengan teori FIRO (dalam Sarwono 1998: 144) mencoba menerangkan perilaku-perilaku antarpribadi dalam hubungannya dengan orientasi (pandangan) masing-masing individu kepada individu-individu lain. FIRO (*fundamental interpersonal relation orientation*) adalah teori tiga dimensi tentang tingkah laku antarpribadi.

Ide pokok Schutz dalam teori FIRO adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara yang tertentu (khas) dan caranya yang khas ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan antarpribadi.

Secara singkat teori FIRO adalah pola hubungan antara individu pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitan dengan tiga kebutuhan antarpribadi, yaitu *inklusi* (keikutsertaan), kontrol, dan *afeksi* (kasih).

Teori tentang tipe-tipe tingkah laku antar pribadi adalah sebagai berikut.

1. Tipe-tipe perilaku *inklusi*
 - a. Perilaku kurang sosial (*under social behavior*)

Perilaku ini timbul jika kebutuhan akan *inklusi* kurang terpenuhi. Kecenderungan orang bertipe ini adalah menghindar dari hubungan orang lain, tidak mau ikut dengan kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh, bersifat *introvert*, dan menarik diri.

Bentuk tingkah laku yang paling sederhana adalah terlambat dalam pertemuan-pertemuan atau tidak datang sama sekali. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya ialah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang menghargainya.

b. Perilaku terlalu sosial (*oversocial behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan oleh kurangnya kebutuhan *inklusi*. Hal yang membedakan ialah pernyataan perilakunya yang berlawanan.

Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri terlalu berlebihan (*exhibitionistic*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima di dalam kelompok, sering menyebut namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengejutkan.

c. Perilaku sosial (*social behavior*)

Perilaku ini timbul pada orang yang masa kecilnya mendapatkan kebutuhan *inklusi*. Orang yang bertipe ini tidak mempunyai masalah dalam hubungan antarpribadi. Berada bersama orang lain atau sendirian, bisa sama-sama menyenangkan buat dia, tergantung situasi dan kondisinya. Ia bisa berpartisipasi, tetapi juga tidak; bisa melibatkan diri untuk kepentingan orang lain.

2. Tipe-Tipe Perilaku Kontrol

a. Perilaku abdikrat (*abdicate behavior*)

Orang yang berperilaku jenis ini menghindari pembuatan keputusan dalam hubungan antarpribadi karena ia merasa dirinya tidak mampu membuat keputusan dan bahwa orang lainpun mengetahui akan kelemahannya ini. Ia lebih suka dipimpin, lebih suka menjadi orang submisif.

b. Perilaku otokrat (*autocrat behavior*)

Orang yang berperilaku jenis ini terdapat kecenderungan mendominasi orang lain, ingin selalu menduduki posisi atas, mau membuat semua keputusan, untuk dirinya dan orang lain.

Reaksi tidak sadar terhadap perasaan tidak mampu pada tipe ini adalah mencoba untuk membuktikan bahwa ia mampu dan bisa membuat keputusan.

c. Perilaku demokrat

Perilaku ini adalah perilaku yang ideal. Orang yang berperilaku jenis ini biasanya selalu berhasil memecahkan berbagai persoalan dan tanpa ragu-ragu mengambil keputusan. Ia bisa merasa senang dalam kedudukan atasan bawahan, tergantung pada situasi dan kondisinya.

Dalam ketidaksadarannya, ia merasa mampu dan kemampuannya itu tidak perlu dibuktikan kepada orang lain.

3. Tipe-Tipe Perilaku Afeksi

a. Perilaku kurang pribadi

Orang bertipe ini cenderung menghindari hubungan pribadi yang terlalu dekat, kalau ramah hanya dibuat-buat, padahal secara emosional, tetap menjaga jarak.

Pengalaman-pengalaman masa kecil menyebabkan orang bertipe ini merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak bisa dicintai dan secara tidak disadari dirinya tidak ingin orang lain mengetahui hal itu.

b. Perilaku terlalu pribadi

Orang yang bertipe ini menginginkan hubungan emosional yang sangat erat, terlalu intim dalam berkawan dan kadang-kadang menuduh kawannya tidak setia kalau kawan itu berteman dengan orang lain. Ia merasa ada kecemasan untuk dicintai dan merasa tidak bisa dicintai.

c. Perilaku pribadi

Orang yang bertipe ini bisa bertindak tepat dan selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun yang renggang. Ia tidak mempunyai kecemasan dan yakin bahwa ia adalah orang yang patut untuk dicintai.

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

2.5.1 Faktor Personal

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri.

Faktor-faktor personal meliputi:

2.5.1.1 Faktor Biologis

Faktor biologis berpengaruh dalam seluruh kegiatan manusia. Perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia dan bukan berpengaruh lingkungan. Faktor biologis ini adalah insting dan motif bercumbu, memberi makan, merawat anak, dan perilaku agresif. Faktor biologis selanjutnya adalah motif biologis. Arah penting dari motif biologis adalah kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, kebutuhan memelihara, berlangsungnya hidup dan menghindari rasa sakit dari bahaya (Rakhmat 1986: 41-45).

2.5.1.2 Faktor Sosiopsikologis

Proses sosial manusia mempengaruhi pemerolehan karakter sehingga berpengaruh pula pada perilaku. Faktor sosiopsikologis digolongkan menjadi tiga komponen, yaitu: komponen afektif, kognitif, dan komponen konatif.

a. Komponen afektif

Yang termasuk dalam komponen afektif adalah motif sosiogenis, sikap, dan emosi.

Sedangkan motif sosiogenis itu terbagi menjadi motif ingin tahu, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, kebutuhan akan nilai, kedamaian dan makna kehidupan, dan kebutuhan akan pemenuhan diri.

b. Komponen kognitif

Yang termasuk dalam komponen ini adalah kepercayaan. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman atau intuisi (Kohler dalam Rakhmat 1986: 53). Kepercayaan menurut Salomon (dalam Rakhmat 1986: 53) dibentuk dari pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan.

c. Komponen konatif

Komponen konatif terdiri atas kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil kelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan erat dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan (Rakhmat 1986: 53).

2.5.2 Faktor Situasional

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu. Menurut Samson (dalam Rakhmat 1986: 54-58) faktor ini meliputi:

1. faktor ekologis

Keadaan alam akan mempengaruhi daya hidup dan perilaku seseorang. Hal ini biasa dilihat dan dihubungkan dengan yang terjadi di Indonesia yaitu kemalasan bangsa Indonesia pada mata pencaharian bertani dikarenakan matahari yang selalu bersinar terik setiap hari.

2. faktor desain arsitektur

Suatu rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi diantara orang-orang hidup dalam ruangan. Selain itu, juga telah terbukti mempengaruhi pola-pola perilaku yang terjadi di tempat itu.

3. faktor suasana perilaku

Lingkungan merupakan beberapa satuan yang terpisah yang disebut suasana perilaku. Pada setiap suasana pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. Misalnya di masjid orang tidak akan berteriak keras, di dalam pesta orang tidak akan melakukan upacara ibadat, dan lain-lain.

4. faktor temporal

Waktu memberi pengaruh terhadap perilaku manusia. Pada waktu tengah malam sampai pukul 04.00 fungsi tubuh manusia berada pada tahap yang paling rendah, tetapi pendengaran sangat tajam, pukul 10.00 daya ingat mencapai puncak, pukul 15.00 mencapai puncak dalam kemampuan analisis dan kreatif (Panati dalam Rakhmat 1991: 45).

5. faktor teknologi

Revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Lingkungan teknologis yang meliputi sistem energi, produksi, distribusi, membentuk serangkaian perilaku seseorang. Misalnya saja kehadiran televisi telah merubah masyarakat menjadi manusia yang membutuhkan informasi dalam kesehariannya. Informasi menjadi mudah didapatkan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat di dalamnya.

6. faktor sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Dalam organisasi, hubungan antara anggota dengan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis, mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu. Kelompok orang tua akan melahirkan pola-pola perilaku yang berbeda dibanding kelompok anak muda.

7. faktor psikososial

Persepsi sejauh lingkungan memuaskan atau mengecewakan manusia, akan mempengaruhi perilaku manusia. Iklim psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individual, keketatan, pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban.

8. faktor stimulus yang mendorong dan memperteguh perilaku

Kendala situasi mempengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu. Ada situasi yang memberikan rentangan kelayakan perilaku, seperti situasi di taman.

9. faktor budaya

Faktor budaya juga mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang dengan latar budaya tertentu dan karakter tertentu dalam berperilaku tertentu pula sesuai dengan latar budayanya.

2.6 Interaksi Sosial dan *Conformitas*

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Sugiyarta 2002) interaksi sosial dapat juga dinamakan proses sosial. Oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan kelompok manusia.

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Aktifitas akan terjadi. Walaupun mereka tidak bertegur sapa maka akan juga tetap terjadi perubahan dan terjadi pula proses psikologik dalam diri manusia.

Menurut Sugiyarta (2002) interaksi sosial dapat berlangsung antar kelompok, dan dapat pula berlangsung antar pribadi. Interaksi sosial terjadi kalau ada aksi dan reaksi. Tanpa aksi dan reaksi maka proses sosial dan interaksi sosial tidak akan terjadi. Untuk dapat berlangsung interaksi sosial diperlukan dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Sugiyarta (2002) menambahkan bahwa berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan (*conflict*). Proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial adalah proses asosiatif. Proses asosiatif ini terbagi menjadi tiga bentuk yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

Hasil interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan manusia bermasyarakat akan memunculkan perilaku-perilaku kesepakatan (*conformitas*) sebagai bentuk aturan bermain bersama. Penyesuaian-penyesuaian perilaku yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam kehidupan. Hal ini menyangkut perilaku kepatuhan. Individu melakukan konformitas dalam rangka mencari *equilibrium* dalam kehidupan bermasyarakat.

2.7 Kebudayaan dan Tingkah Laku Sosial

Interaksi sosial antar individu yang berlangsung terus menerus, akan menimbulkan kesepakatan-kesepakatan. Kesepakatan ini akan menimbulkan keteraturan sosial sebagai pedoman perilaku individu dalam masyarakat, yang lama kelamaan akan menjadi kebudayaan.

Sumardjan dan Soemardi (dalam Sugiyarta 2002) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, ras, dan cipta masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain

menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan juga kebudayaan rohaniah.

Menurut Sugiyarta (2002) pengaruh kebudayaan pada personality, terjadi karena interaksi yang dilakukan dari sejak kecil, sampai ia dewasa. Melalui orang tua dan teman sebaya. Pola-pola yang terbentuk selama interaksi sosial terjadi akan menimbulkan perilaku-perilaku sosial. Perilaku sosial ini akan sangat diwarnai oleh interaksi sosial yang diiringi oleh kebudayaan. Sementara *personality* akan mewarnai perilaku-perilaku sosial dalam konteks budayanya.

2.8 Prinsip Hidup Orang Jawa

Masyarakat Jawa memiliki prinsip-prinsip dasar tentang sikap batin yang tepat, yaitu terkontrol, tenang, berkepala dingin, sabar, halus, tenggang rasa, bersikap sederhana, jujur, sumarah, halus, dan tidak mengejar kepentingan diri sendiri. Sementara dalam hal tata krama, orang Jawa memiliki prinsip mengambil sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak, pendekatan tidak langsung, tidak memberi informasi tentang kenyataan yang sebenarnya, dan mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri (Christina dan Novianto 2004: 2).

Dalam praktik sehari-hari, orang Jawa menerapkan tata krama kesopanan Jawa yang terdiri atas empat prinsip utama, yaitu *pertama*, mengambil sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak. *Kedua*, dengan pendekatan tidak langsung, yaitu seni untuk tidak langsung mengajukan apa yang menjadi maksud pembicaraan, tetapi seakan-akan dengan jalan melingkar mendekati diri pada tujuan yang diharapkan; dianggap kurang sopan untuk

langsung mengatakan apa yang dikehendaki. Ketiga, dengan disimulasi, yaitu kebiasaan untuk tidak memberikan informasi tentang kenyataan yang sebenarnya pada hal yang tidak penting atau bersifat pribadi sebagaimana tampak dalam kebiasaan *ethok-ethok*, pura-pura. Keempat, mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri. Kontrol diri yang sempurna berarti menghindari segala bentuk pergaulan yang kasar, misalnya memberi jawaban menolak, memberi perintah langsung, menjadi marah atau gugup, bahkan segala reaksi spontan (Christina dan Novianto 2004: 2).

Menurut Cristiana (2002: 66), masyarakat Jawa mempunyai tiga prinsip hidup yang akan mendukung gerak keseluruhannya secara harmonis dan semakin tampak halus, dalam arti tidak ada kekacauan dan konflik. Ketiga prinsip itu yaitu prinsip kerukunan, hormat, dan toleransi.

Sosok pribadi Jawa yang kental kejawaannya akan yakin dan sadar bahwa orang harus hidup seirama dengan kehidupan; tajam pangrasane, halus tutur kata dan perilakunya. Hakikat hidup baginya adalah manunggaling kawula gusti yang hanya bisa dicapai melalui usaha untuk mencapai kesempurnaan, menyelaraskan diri dengan Hyang Agung, dengan daya hidup yang mengalir dalam diri dan memenuhi diri dengan hasrat untuk mencapai asal usul diri, tidak hanya dipimpin oleh inspirasi/ilham yang didapat darinya, tetapi juga berusaha mengealami kesatuan mistis, kesatuan antara abdi dan tuan.

Christina dan Novianto juga menjelaskan bahwa tolak ukur arti pandangan dunia bagi orang Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin.

Bagi orang Jawa, suatu pandangan dunia dapat diterima jika semua unsurnya mewujudkan kesatuan pengalaman yang harmonis, jika unsur-unsurnya cocok satu sama lain, dan kecocokan itu merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin. Semakin unsur-unsur itu harmonis maka akan semakin tampak halus. Ini bermakna realitas yang sesungguhnya telah ditemukan.

Dalam lingkungan Kraton, kultur Jawa yang masih menonjol adalah pembagian strata dalam suatu kelompok sosial. Orang dapat menduduki lapisan (kelas) tertentu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti misalnya : keturunan, kecakapan, pengaruh, kekuatan, dan lain sebagainya. Selo Sumardajan dan Soelaiman Soemardi (dalam Ahmadi 2003: 204) menyatakan sebagai berikut : selama di dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai olehnya dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya, maka barang itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag.

3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah struktur teks prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) Yogyakarta tahun 2002 cetakan keenam dengan tebal buku 325 halaman.

3.3 Pendekatan

Pendekatan, menurut Semi adalah cara memandang dan mendekati suatu objek atau dengan kata lain asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek (1990: 63).

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Hal ini dikaitkan dengan dasar permasalahan dan tipe-tipe kepribadian yang diterapkan pada karya sastra.

Analisis pada penelitian ini juga menggunakan pengetahuan psikologi untuk menafsirkan karya sastra tanpa menghubungkan dengan biografi pengarangnya karena dalam menganalisis berdasarkan pada karya sastra itu sendiri. Adapun teori yang digunakan adalah teori *psyche* Jung yang didasarkan pada keadaan kejiwaan tokoh utama.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan membaca prosa lirik *Pengakuan Pariyem* berulang-ulang secara heuristik. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menemukan data tentang perilaku sosial tokoh utama, yaitu membaca prosa lirik *Pengakuan Pariyem* dengan kaidah linguistik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi penokohan tokoh utama yang ada dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*. Sesuai dengan metode analisis deskripsi, unsur yang dianalisis ditekankan pada penokohan untuk mengetahui watak tokoh utama yang kemudian dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan psikologis sosial. Analisis dengan menggunakan metode deskriptif dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur pembangun cerita khususnya tokoh dan penokohan. Kajian tokoh dan penokohan yang telah dilakukan dengan metode analisis deskriptif, dilanjutkan dengan analisis tokoh utama dalam watak yang menggunakan pendekatan psikologi sosial dengan teori *psyche* Jung.

Dalam pandangan Wellek dan Warren (1990) dan Hardjana (1985: 60-61), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. *Pertama*, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pada saat menelorkan karya sastra. *Kedua*, penelitian

proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimana langkah-langkah psikologis ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus. *Ketiga*, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini yang benar-benar mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian. *Keempat*, penelitian dampak psikologis teks sastra dengan pembaca. Studi ini lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya.

Dari uraian tersebut, penulis cenderung menggunakan jenis penelitian yang ketiga, yaitu penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam mengkaji perilaku sosial tokoh utama prosa lirik *Pengakuan pariyem* ini, penulis berusaha mengungkap psikoanalisa kepribadian tokoh utama yang di dalamnya terdapat pengaruh sosial kebudayaan orang Jawa.

Penggunaan pendekatan psikologi sosial selain untuk menganalisis watak tokoh utama juga untuk mengungkap sejauh mana pengaruh sosial kebudayaan orang Jawa terhadap tokoh utama.

BAB IV

KARAKTER DAN PERILAKU SOSIAL TOKOH UTAMA

PROSA LIRIK *PENGAKUAN PARIYEM* KARYA LINUS SURYADI AG.

DALAM KONTEKS BUDAYA JAWA

4.1 Tokoh Utama dan Penokohnya

4.1.1 Tokoh Utama

Penelitian Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. difokuskan pada tokoh utama yang mendukung berkembangnya cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Untuk mengetahui tokoh utama maka dibuat insiden-insiden yang disingkat I. Insiden-insiden tersebut dapat dilihat pada lampiran I.

Tokoh dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* dapat diketahui dengan melihat insiden-insiden tersebut. Tokoh-tokoh tersebut adalah Pariyem, nDoro Kanjeng Cokro Sentono, nDoro Ayu Cahya Wulaningsih, nDoro Putri Wiwit Setiowati, Raden Bagus Ario Atmojo, Karso Suwirto, Parjinah, Endang Sri Setianingsih, Painem, Pairsi, teman dan tetangga sedusun Pariyem, dan Kang Kliwon. Dari sekian tokoh tersebut, ada yang merupakan tokoh utama.

Tokoh utama merupakan tokoh cerita yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Dengan begitu, tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* adalah Pariyem. Dari 37 insiden yang diceritakan pengarang, tokoh Pariyem hadir dalam 24 insiden. Selain itu, hampir semua tokoh yang berada dalam prosa lirik ini berhubungan dengan Pariyem.

4.1.2 Penokohan

Pariyem adalah seorang wanita Jawa yang berusia 25 tahun. Ia mempunyai wajah yang menarik dan tubuh seksi. Dalam penggambarannya, pengarang menggunakan teknik analitik. Hal itu dapat dilihat dari ucapan yang dilontarkan nDoro Putri dan Pariyem sendiri. Kutipan berikut menunjukkan perkataan Pariyem.

”Saya pun tambah besar
Sampai-sampai anak muda Yogya menggoda
dan sering rerasan:
Saya bertubuh sintal
saya bertubuh tebal” (hal. 12)

Kutipan berikut menunjukkan perkataan nDoro Putri.

”Dasar, lelaki mata keranjang!
Dasar, lelaki hidung belang!
Tanpa pandang siapa pun – O, yu Iyem –
asal *bathuk klimis* dimakan!” (hal. 175)

Wanita yang mempunyai nama pemandian Maria Magdalena Pariyem ini tidak mau dipanggil dengan nama lengkapnya. Ia merasa lebih pantas kalau orang hanya memanggilnya Pariyem. Nama itu dirasanya lebih sesuai dengan derajatnya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

”Apabila suatu hari kita bertemu
Jangan panggil saya Maria
jangan panggil saya Magda
Tapi panggil saya Pariyem
Jangan panggil saya Riri
jangan panggil saya Yeyem
Tapi panggillah saya Iyem
lha, orangtua saya memanggil Iyem, kok
cocok benar dengan pangkat saya: babu” (hal. 15)

Pariyem menerima pekerjaannya sebagai babu di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono dengan ikhlas. Sebagai babu ia bisa mengambil sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak. Pekerjaan dari pagi hingga malam ia lakukan dengan tekun, karena menurutnya pekerjaan adalah sebuah ibadah. Tetapi terkadang ia merasakan kesusahannya sebagai babu. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

”O, Allah, Gusti *nyuwun ngapura*
 Saya lebih patut sebagai *biyung emban*
 Saya lebih patut sebagai Limbuk
 Begutulah ledekan tukang becak
 Yang biasa saya dengar
 O, betapa *anyel* ati saya dibuatnya
 Bila sudah begini, saya suka sewot
 Meskipun terhadap saya sendiri jua
 Tapi bila sudah *eling* lagi
 Saya ketawa cekikikan pula” (hal. 23)

Selain rajin bekerja, Pariyem juga rajin dalam merawat tubuh. Setiap pagi, sebelum bekerja ia mandi terlebih dahulu untuk membersihkan badan. Sedangkan untuk membersihkan kotoran di tenggorokan dan menghilangkan bau keringat ia minum air-sirih sekali dalam seminggu. Hal itu memperkuat pesona keanggunan yang telah dimilikinya, yaitu liris, laras, dan lurus saat berbicara. Setiap kali ia berbicara tidak pernah berteriak, melainkan liris dan tidak sumbang sehingga terang kesampaian ke pendengarnya. Perkataan yang diucapkannya selalu jujur dan tidak pernah mencaci orang, kecuali orang itu dianggapnya keterlaluan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

”Dan betapa suara saya penuh tenaga
 menggetarkan lawan saya bercakap
 O, Allah, Gusti *nyuwun ngapura*

Apabila saya menyapa Den Baguse
bayang matanya penuh alam mimpi
Dia menelan ludah berkali-kali” (hal. 35)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Pariyem dan Raden Ario Atmojo dipengaruhi oleh faktor simpati. Dengan pesonanya, Pariyem menyapa Raden Bagus Ario Atmojo. Pesona yang dimiliki Pariyem itulah yang membuat dirinya disetubuhi oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Tetapi Pariyem tidak merasa kecewa ataupun marah ketika peristiwa itu terjadi. Seperti tidak mengenal dosa ia malah rela dan bangga dilakukan seperti itu oleh Raden Bagus Atmojo. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

”O, betapa saya bingung
betul-betul bingung!
Tapi terselip rasa bangga
Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
”Iyem” panggilan sehari-harinya
dari Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta
Kini memerawani putra sulungnya” (hal. 40)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perasaan Pariyem tidak sama dengan waktu diperkosa oleh Kang Kliwon, tetangga dusun. Ketika diperkosa oleh Kang Kliwon, ia merasakan beban hidup yang sangat berat. Sedangkan pada saat diperkosa oleh Raden Bagus Ario Atmojo, ia malah senang. Hal itu dikarenakan perbedaan strata antara Pariyem dengan Raden Bagus Ario Atmojo.

Dalam kultur Jawa, khususnya di daerah Kraton pembagian strata dalam suatu kelompok masyarakat masih kuat. Oleh karenanya, Pariyem yang berasal dari kelas bawah akan merasa senang apabila bisa menjadi istri dari kelas atas (*priyayi*). Dengan menjadi istri dari seorang kelas atas, derajatnya akan naik.

Pariyem tidak melaporkan perbuatan tercela yang telah dilakukan Raden Bagus Ario Atmojo terhadap dirinya kepada orang lain. Ia malah berusaha untuk tidak menceritakan kepada orang lain. Hal itu ia lakukan karena tidak mau memermalukan Raden Bagus Ario Atmojo. Ia tidak ingin hubungannya dengan keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono menjadi renggang. Dari sinilah Pariyem merasa bahwa menciptakan hubungan dalam cinta lebih mudah daripada memiharanya.

Pariyem selalu berusaha menjalin kerukunan dengan siapapun yang dikenalnya. Oleh karenanya, ia senang bila diajak nDoro Ayu pergi ke pasar gede Beringharjo. Di sana ia bisa bertemu dengan teman-teman seusia sebaya di desanya. Tegur sapa selalu terjadi bila mereka saling bertemu. Rasa kangen Pariyem pada rumah dapat terobati, karena kabar selamat dari keluarga di desanya dapat diketahui lewat teman-temannya itu. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

”Demikianlah, rasa kangen saya pada rumah terobati di dalam pasar gede Beringharjo
Berjumpa dengan teman-teman sedusun
pun berjumpa dengan jagad yang rukun
Ya, demikianlah, titik pangkal hidup saya” (hal. 147)

Peristiwa persetubuhannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo membuat Pariyem teringat masa lalu. Masa dimana pertama kali ia melakukan persetubuhan dengan seorang laki-laki, kang Kliwon. Pada saat itu ia merasakan beban pikiran yang sangat berat. Tetapi ia dapat memendam perasaan deritanya sendiri. Ia rela menjalani kehidupannya dengan pengalaman yang menyakitkan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

”O, Allah, Gusti nyuwun ngapura
Berapa lama jalan saya rambah
yang mengocok batin dan perasaan
Berapa lama beban saya tanggung
yang membelit pundak dan punggung

....

O, bapak, O, simbok
anakmu kungkum di sendhang
menanggung beban sendirian” (hal. 86)

Jung (dalam Soemadi 2004: 164) mengatakan hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya merupakan isi dari ketidaksadaran seorang individu. Ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dan hal-hal yang terlupakan (bahan-bahan ingatan) serta hal-hal yang teramati, terpikir, dan terasa di bawah ambang kesadaran. Dari kutipan di atas ketidaksadaran pribadi Pariyem muncul akibat manifestasi *symptom* dan kompleks.

Selain bisa memendam perasaan deritanya, Pariyem juga selalu berusaha untuk tidak menyesali segala kesalahan yang telah diperbuatnya. Ketika mengetahui bahwa dirinya telah mengandung bayi dari hubungannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo, ia tidak kecewa atau menyesalinya. Ia juga tidak menuntut Raden Bagus Ario Atmojo untuk bertanggung jawab atas bayi yang dikandungnya. Dalam pikirannya tidak begitu mengharap pernikahan, yang diharapkannya adalah kelahiran anaknya dengan selamat. Apabila nanti diusir pun ia ikhlas menerimanya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

”O, saya tak menaruh keberatan
Pernikahan bukan dambaan saya
yang saya damba adalah anak” (hal. 181)

” Sebagai babu saya tahu tempatnya
harus minggat atau terus menetap
Tergantung budi baik tuan rumahnya
kepada siapa saya menumpang hidup
O, tak perlu pakai *cingcong* segala” (hal. 188)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa dalam diri Pariyem telah tertanam suatu prasangka terhadap keluarga majikannya, nDoro Kanjeng Cokro Sentono bila mengetahui kehamilannya. Sikap tersebut dalam psikologi disebut dengan *prejudice*. Gulo (1982: 221), menyatakan bahwa *prejudice* adalah prasangka atau anggapan yang mendahului secara lebih umum, merupakan sikap yang bernada emosional terhadap suatu objek atau orang atau sekelompok orang, secara tipikal merupakan sikap bermusuhan yang menempatkan seseorang atau kelompok orang pada posisi yang merugikan.

Pariyem memiliki prasangka seperti itu dikarenakan derajatnya yang rendah daripada majikannya. Tetapi prasangka itu hilang dan berubah menjadi perasaan senang ketika ia mengetahui bahwa dirinya diterima sebagai menantu. Walaupun begitu, ia tidak menuntut pada nDoro Kanjeng Cokro Sentono untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai babu.

Pada saat mitoni nDoro Kanjeng Cokro Sentono dan Raden Bagus Ario Atmojo datang untuk merayakannya dengan membawakan beberapa tembang Jawa. Ketika acara selesai, nDoro Putri tidur sekamar dengan Pariyem. Dengan adanya peristiwa itu, ia merasa senang karena tidak ada perbedaan kelas. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“BETAPA senangnya hati saya
nDoro Putri tidur seamben dengan saya
Dia betah dan krasan tinggal di desa
dan, O, makan dan jajan apa adanya
Tak pernah mencacat, dia menerima saja
betapa senangnya hati saya.” (hal. 211)

Selain peristiwa-peristiwa di atas, ada peristiwa lain yang membuat Pariyem merasakan kebahagiaan yang sempurna. Ia berhasil melahirkan bayinya dengan selamat. Hanya saja nDoro Kanjeng Cokro Sentono dan suaminya pada saat itu tidak datang. Tetapi hal tersebut tidak membuatnya kecewa.

Pariyem sangat menyayangi anaknya, Endang Sri Setianingsih. Setiap kali menggendong ia selalu lantunkan tembang-tembang. Jarak antara Yogya dan Wonosaripun ia tempuh sekali dalam seminggu demi pekerjaannya sebagai babu di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono dan Ibu dari Endang Sri Setaningsih. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Batin saya sudah merasa bahagia
Lha apa ta tujuan orang hidup itu
kalau bukan mencapai kebahagiaan?” (hal. 229)

“O, Allah, jantung hati saya
O, Allah, biji mata saya
O, anak kembang keluarga
O, anak, permata simboknda
Demi anak segala rintangan saya tempuh
mati *pisan* saya lakoni” (hal. 231)

Pariyem masih menghormati adat yang ada di lingkungannya. Pakaian yang ia pakai adalah kebaya. Ketika sedang mengandung ia lakukan semua upacara adat, seperti Mitoni. Walaupun menggigil kedinginan karena dimandikan oleh dukun dengan air murni dari sendhang, ia tetap melakukannya tanpa beban. Pada saat ia diajak nDoro Putri untuk mengikuti perayaan Sekaten, Pariyem antusias mengikutinya. Upacara Grebeg juga ia ikuti, walaupun berjejalan dan berebutan dengan semua peserta yang ingin mengharap berkah. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“nDoro Ayu dan saya membeli kinang
ngalap berkah dalam keramaian
Membeli telur godhog sunduk
yang diborehi warna abang” (hal. 119)

“Demikianpun kami perempuan bertiga:
nDoro Ayu, nDoro Putri, dan saya
ada dalam uyuk-uyukan berebutan
Rasa malu lebur dalam gelora massa” (hal. 125)

Sebagai orang yang mempunyai cita-cita sebagai sindhen di dalam dirinya terdapat jiwa seni. Ia suka mendengarkan musik di radio ketika beristirahat. Ia menyukai alunan suaranya Diana Nasution, tetapi tidak dengan syairnya. Pariyem merasa bahwa syairnya dibuat hanya karena mengikuti target produsen rekaman, bukan daya cipta yang berpribadi.

4.2. Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Konteks Budaya Jawa

Bila dilihat dari tipe perilaku inklusi, Pariyem termasuk tokoh yang mempunyai tipe perilaku sosial. Pada masa kecil Pariyem telah mendapatkan kebutuhan inklusi. Hubungan yang positif dengan orang tua membuat dirinya merasa berguna. Ia juga aktif ikut serta dengan teman sebayanya dalam suatu permainan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Semenjak saya masih bocah
Simbok mengajar saya nembang
simbok mengajar saya Tayuban
Ya, alon-alon diulang-ulang
....
Bila simbok nyindhen di tempat dekat
saya diajaknya, *idhep-idhep* latihan” (hal. 73)

Perilaku sosial yang terdapat pada diri Pariyem timbul dari interaksi sosialnya dengan beberapa tokoh. Pariyem tidak jarang diberi nasihat mengenai *conformitas* yang berlaku di dalam budaya Jawa. Pada masa kecil orang tua dan

neneknya banyak memberikan ajaran dan nasihat. Setelah dewasa, ia juga banyak diberi ajaran dan nasehat oleh majikannya. Sedangkan untuk menambah pengetahuannya, ia menguping kegiatan belajar para murid nDoro Kanjeng Cokro Sentono. Kutipan berikut menunjukkan bahwa Pariyem diberi nasehat oleh bapaknya.

“Saya eling pesan bapak, kok
Paugeraning urip iku Sang Murbeng Jagad” (hal. 20)

Kutipan berikut menunjukkan bahwa Pariyem diberi nasehat oleh neneknya.

“Waktu jaman saya masih bocah
saya kelon sama simbah *wedok*
Dan saya mendapat banyak piwulang
apabila hendak tidur waktu malam
Lha ya, menyangkut banyak hal:
Budi pekerti dan tata krama
unggah-ungguh dan *suba sita*” (hal. 156)

“Simbah saya pernah berpesan:
Orang berisi itu orang yang
semakin runduk ke bumi
itulah ngelmu padi
Sikap congkak dan sombong diri
tanda orang itu kurang pekerti
Wani ngalah luhur Wekasanipun
itulah wejangannya” (hal. 49)

Kutipan berikut menunjukkan bahwa Pariyem diberi nasehat oleh nDoro Kanjeng.

“Ya, ya, nDoro Kanjeng pernah bilang:
Kita sendiri punya peradaban, Iyem
apabila bukan kita yang menghargai
Malah malu dan meremehkan, itu aib
siapa yang mengangkat martabatnya?” (hal. 66)

Kutipan berikut menunjukkan bahwa Pariyem diberi nasehat oleh nDoro Ayu.

“Dengarkanlah, nDoro Ayu sudah bilang:
Di depan Gusti Allah hak kita sama
harkat kemanusiaan kita tak berbeda
Di sorga Gusti Allah tidak bertanya:

Pangkatmu apa, harta karunmu berapa?
 Kowe bangsawan atau kere gelandangan?
 Di sorga Gusti Allah hanya bertanya:
 Kebajikanmu apa, imanmu bagaimana?
 Kowe serakah tamak atau suka berkorban?" (hal. 127)

Pariyem menghormati tokoh-tokoh tersebut, sehingga petuah yang ia terima dari mereka diterima dan dilakukannya. Hal itu membuat perilakunya selalu didasarkan pada norma kesopanan budaya Jawa. Dalam praktik sehari-hari, orang Jawa menerapkan tata krama kesopanan Jawa yang terdiri atas empat prinsip utama, yaitu *pertama*, mengambil sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak. Pariyem sebagai babu di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono bisa menempatkan posisinya dengan baik. Ia selalu sadar pada batas-batas dan situasi keseluruhan tempat di dalamnya ia bergerak. Bila bekerja, ia tidak menunggu perintah dari sang majikan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“makan malam telah selesai
 Saya pun membersihkan meja makan
 Dan mengganti dengan minum kopi
 Sementara keluarga duduk santai” (hal. 184)

“Pariyem, duduklah di kursi
 Jangan kowe duduk di lantai
 Ada yang wigati kita bicarakan” (hal. 185)

Kedua, dengan pendekatan tidak langsung, yaitu seni untuk tidak langsung mengajukan apa yang menjadi maksud pembicaraan, tetapi seakan-akan dengan jalan melingkar mendekati diri pada tujuan yang diharapkan; dianggap kurang sopan untuk langsung mengatakan apa yang dikehendaki. Ketika Pariyem diterima sebagai menantu nDoro Kanjeng Cokro Sentono, ia merasa dirinya sebagai putri di rumah nDoro Kanjeng. Akan tetapi, ia tidak mengungkapkan

perasaannya dengan pernyataan secara langsung. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“ Ya, ya Pariyem saya
 Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
 Iyem panggilan sehari-harinya
 dari Wonosari Gunung Kidul
 Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
 di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta
 kini di Wonosari Gunung kidul
 dari nDalaem Suryomentaraman Ngayogyakarta
 Tapi lahirnya, saya hanya babu
 tapi batinnya, saya putri mantu.” (hal. 199)

Ketiga, dengan disimulasi, yaitu kebiasaan untuk tidak memberikan informasi tentang kenyataan yang sebenarnya pada hal yang tidak penting atau bersifat pribadi sebagaimana tampak dalam kebiasaan *ethok-ethok*, pura-pura. Ketika diajak nDoro Putri belanja, Pariyem pura-pura mau mengikutinya. Padahal dalam dirinya tidak senang bila pergi berbelanja dengan nDoro Putri. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“ Waduh Gusti, mati saya!
 Begitu saya sambat dalam hati
 Lha, habis bila dia membeli sepatu
 Toko sepatu jalan Malioboro
 Komplit, semua dijelajahnya.” (hal. 150)

Keempat, mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri. Kontrol diri yang sempurna berarti menghindari segala bentuk pergaulan yang kasar, misalnya memberi jawaban menolak, memberi perintah langsung, menjadi marah atau gugup, bahkan segala reaksi spontan. Pariyem sebagai babu tidak pernah menolak perintah dari majikannya. Meskipun berat, ia tetap berusaha untuk melaksanakannya. Ketika diperintah untuk meninggalkan anaknya di Wonosari bila sudah mulai bekerja, ia

menurutnya. Padahal untuk seorang ibu meninggalkan anaknya dalam waktu seharipun terasa berat. Oleh karena itu, setiap seminggu sekali Pariyem pulang ke Wonosari untuk menengok anaknya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Pekerjaanmu tak berubah, sebagai biasa
hanya selama setahun tinggal di dusun
di Wonosari Gunung Kidul” (hal. 194)

....

Saya pun kini mondar-mandir
mondar-mandirlah saya kini
Antara kota Ngayogya dan Wonosari
antara dusun Wonosari dan kota Ngayogya” (hal. 231)

Dalam hubungan antar pribadi, Pariyem tidak pernah marah. Setiap permasalahan yang ada ia hadapi dengan sabar. Ketika kang Kliwon memperkosanya, ia menerima dengan ikhlas. Walaupun penderitaan yang dialami itu sangat berat, tetapi ia bisa menanggung nasib buruknya itu. Dengan begitu, Pariyem telah mempunyai sikap khas yang dinilai sebagai tanda kematangan moral. Sikap khas tersebut antara lain sabar, *nrima*, ikhlas.

Sabar merupakan tanda seorang pemimpin yang baik: maju dengan hati-hati. Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik akan tiba. Seperti Pariyem, ia sabar dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Sebanyak apapun pekerjaannya, ia tetap melaksanakannya tanpa mengeluh. Ia tahu, kapan waktu bekerja dan beristirahat.

Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Ah, ya, lihatlah hidup saya sekarang:
Sehabis melampaui kesungguhan kerja
Yang ada adalah penjelmaan karsa
Karsa pun tampil dari jagad dalam
Tampililah karya yang saya idamkan” (hal. 32)

Nrima berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. *Nrima* berarti dalam keadaan kecewa dan sulit seseorang tetap bereaksi secara rasional, tidak ambruk, dan tidak menentang secara percuma. *Nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrima* memberi daya tahan untuk menanggung nasib buruk. Pariyem yang tidak tamat sekolah karena keadaan orang tuanya yang miskin tidak membuatnya kecewa. Hal itu ia buktikan dengan *nrima* pekerjaannya sebagai babu di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono dengan rela. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“ Ya, ya Pariyem saya
 Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
 Iyem panggilan sehari-harinya
 dari Wonosari Gunung Kidul
 Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
 di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta
 Saya sudah trima, kok
 saya *lega lila*
 Kalau memang sudah nasib saya
 sebagai babu, apa ta repotnya?
 Gusti Allah Maha Adil, kok
 saya *nrima* ing pandum” (hal. 29)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pariyem telah *nrima* dengan ikhlas pekerjaannya sebagai babu. Ikhlas berarti “bersedia”. Sikap ini memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan. Arah yang sama ditunjukkan oleh sikap *rila*, yaitu kesanggupan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan, dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau wajib. Ikhlas dan *nrima* merupakan tanda

penyerahan otonom, sebagai kemampuan untuk melepaskan dengan penuh pengertian daripada membiarkan saja sesuatu direbut secara pasif.

Kematangan moral Pariyem membuatnya tegar dalam menghadapi nasib buruk. Ketika pertama kali diperkosa oleh seorang laki-laki, ia merasakan penderitaan yang berat. Penderitaan yang dialami oleh seorang wanita yang kehilangan keperawanannya karena diperkosa. Tetapi ia bisa sabar dan *nrima* dengan ikhlas nasib buruk yang sedang dialaminya itu. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“O, Allah, Gusti nyuwun ngapura
 Berapa lama jalan saya rambah
 yang mengocok batin dan perasaan
 Berapa lama beban saya tanggung
 yang membelit pundak dan punggung
 Ibarat benang bundhet
 walau sukar bisa diurai
 Ibarat senar ruwet
 walau susah bisa diudhari
 Tapi batin dan perasaan manusia
 tak ada dukun kampiun
 sanggup *menyidikara*
 Tak ada tukang sulap lihay
 sanggup menipu daya
 Beban saya tuntas sempurna
 tuntas dan sempurna juga derita saya

 O, bapak, O, simbok
 anakmu kungkum di sendhang
 menanggung beban sendirian” (hal. 86 – 87)

Dengan perilaku sosial, Pariyem bisa bertindak tepat dan selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun renggang. Ia tidak mempunyai kecemasan dan yakin bahwa ia adalah orang yang patut untuk dicintai. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Dan betapa suara saya penuh tenaga
 menggetarkan lawan saya bercakap
 O, Allah, Gusti nyuwun ngapura
 Apabila saya menyapa Den Baguse
 bayang matanya penuh alam mimpi
 Dia menelan ludah berkali-kali
 Anunya lalu *ngaceng, lho*” (hal. 35)

Masyarakat Jawa mempunyai tiga prinsip hidup yang akan mendukung gerak keseluruhannya secara harmonis dan semakin tampak halus, dalam arti tidak ada kekacauan dan konflik. Ketiga prinsip itu yaitu prinsip kerukunan, hormat, dan toleransi. Pariyem sebagai orang Jawa tidak lupa melandaskan ketiga prinsip itu dalam menjalani kehidupannya. Dari kutipan di atas, Pariyem berusaha menjaga keharmonisan hubungannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Tidak hanya dengan Raden Bagus Ario Atmojo, Pariyem menjaga hubungan yang harmoni. Ia terapkan ketiga prinsip itu untuk hubungannya dengan semua tokoh. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Dan saya memakai nafas perut – lembut –
 langsung naik ke batang tenggorokan
 Suara yang ke luar terdengar – lunak
 orang yang mendengar pun merasa enak
 Dan saya langka mencaci orang, lho
 Kecuali memang orangnya sontoloyo” (hal. 34)

“Saya tak mau mempermalukan orang
 Di hadapan banyak orang
 Itu kurang pekerti namanya
 Itu tidak baik buntutnya” (hal. 62)

“Berjumpa dengan teman-teman sedusun
 Pun berjumpa dengan jagad yang rukun
 Ya, demikianlah, titik pangkal hidup saya” (hal. 147)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pariyem berusaha menjaga kerukunan dengan cara menghormati lawan bicaranya. Sikap toleransi kepada semua tokoh juga ia lakukan untuk menjaga kerukunannya dengan semua tokoh. Pariyem bisa menempatkan diri dalam posisi yang tidak ekstrim, selalu fleksibel mengikuti gerak dan perubahan yang terjadi. Ketika melahirkan, Pariyem memberikan toleransi kepada suami dan mertuanya yang tidak bisa hadir pada saat itu, dikarenakan urusan penting. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“ Waktu Endang Sri Setianingsih lahir
 Den Baguse terlambat datang
 Sehari kemudian baru nongol
 sayang, dia sedang menempuh ujian
 Demikianpun nDoro Kanjeng Cokro Sentono
 datangnya sepekan kemudian
 Sayang, dia sedang ada di manca negara
 sehabis menatar para dosen di Bulaksumur
 Tapi asal keselamatan melingkupi kami
 dan si thuyul tak kurang suatu apa
 Bagi saya berkah dan restunya tiba” (hal. 218)

Selain hormat dan toleransi antar sesama, untuk menjaga kerukunan antar sesama Pariyem juga selalu berusaha untuk berbicara jujur. Bila berdusta ia merasa tidak nyaman bertemu dengan tokoh lain. Akibatnya, ia tidak bisa berkomunikasi dengan tokoh lain dan merenggangkan hubungan yang harmoni dengan mereka. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Sedangkan saya pantang dusta
 Bila saya dusta pada lain orang
 orang lain akan dusta sama saya
 – saya *kuwalat*
 saya kena hukum karma namanya
 Bila saya dusta sama lain orang
 saya dikuntit oleh rasa berdusta
 Wuah, itu tak baik but hati saya
 saya tak *ayem tentrem* karenanya
 saya tak krasan ketemu siapa saja” (hal. 60)

Dalam hubungannya dengan tokoh lain, Pariyem menganggap dirinya lebih rendah daripada orang lain. Ia selalu berusaha untuk selalu bersikap sederhana. Kekurangannya tidak pernah ia tutupi. Ia selalu berbicara apa adanya, tidak pernah menambah ataupun mengurangi. Hal itu sama dengan prinsip hidup orang Jawa yang hendaknya selalu bersikap sederhana (*prasaja*) dan bersedia untuk menganggap diri lebih rendah daripada orang lain (*andhap asor*). Kutipan berikut menunjukkan Pariyem bersikap *andhap asor*.

“Ah, ya, jika saya suka ngomong
Bukan maksud saya mulang sampeyan
Terang, saya tak punya pendidikan
Saya pun tak pantas kasih wulangan
Tak sebagaimana kaum priyayi kota
Tak sebagaimana orang muda dusun
Keturunan keluarga-keluarga mampu” (hal. 106)

Kutipan berikut menunjukkan Pariyem bersikap *prasaja*.

“sedang Painem menyiapkan sarapan:
Bukan nasi dang, bukan nasi liwet
Beras Delanggu atau beras Cianjur
Tetapi sebagaimana makanan pokok kami
Ketela jrendal kering digodhog, gathot
Ketela jrendal tumbuk diedang, thiwul
Itulah makanan pengganjal perut kami
Tak ada variasi, tak ada model lain” (hal. 196)

Perilaku Pariyem yang mendasarkan pada prinsip hidup Jawa membuat dirinya bisa merasa senang dalam kedudukan atasan bawahan, tergantung pada situasi dan kondisinya. Dalam ketidaksadarannya, ia merasa mampu dan kemampuannya itu tidak perlu dibuktikan kepada orang lain. Ia selalu berhasil memecahkan berbagai persoalan dan tanpa ragu-ragu mengambil keputusan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Mas Paiman, saya bilang, ya
 Jadi orang hidup itu mbok ya
 Yang teguh imannya gitu, lho?
 Hidup yang *prasojo* saja
 Tak usah yang *aeng-aeng*” (hal. 27)

“O, ini bukan lagi kekhilafan namanya
 tapi analisa dari ilmu kedokteran
 bukan jaminan kebenaran tunggal
 Bila saya tak bertahan, apa jadinya?
 Perut sobek, sakit terus mangkal
 Darah keluar banyak, duit pun keluar banyak
 tapi sakit tetap tak tertambal
 Dan saya hanya dipijaturut
 seorang-orang petani di dusun
 Beberapa minggu berselang – edan! –
 penyakit sontoloyo itu pun hilang” (hal. 142)

4.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Pariyem

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial Pariyem adalah faktor personal dan faktor situasional.

4.3.1 Faktor Personal

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor-faktor personal dibagi menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

4.3.1.1 Faktor Biologis

Faktor biologis berpengaruh dalam seluruh kegiatan manusia. Perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia dan bukan pengaruh lingkungan. Ketika Pariyem kangen dengan Raden Bagus Ario Atmojo, ia mengajaknya untuk bercumbu. Ajakan itu merupakan bentuk motif biologis Pariyem untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Begitu juga terhadap kang Kliwon. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Lha, saya tidak diperkosa dia, kok
saya meladeninya dengan suka rela
Rasa tulus ikhlas lambarannya
Bahkan kalau saya sudah gatal
Den Baguse saya bujuk, saya goda
Dia pun menyambut penuh kegairahan
O, Allah, bikin saya ketagihan!” (hal. 181)

Selain mengajak Den Baguse atau kang Kliwon untuk berhubungan seksual, dalam memuaskan kebutuhan seksualnya Pariyem juga terkadang melakukan manstrubasi. Hal itu ia lakukan hanya untuk melepaskan ketegangan.

Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Saya kucel-kucel penthil saya
Sebagaimana Den Baguse mengucel-ngucelnya
Saya uyeg-uyeg pinggul saya
Sebagaimana Den Baguse menguyeg-uyegnya
Dan saya ubeg-ubeg anu saya
Sebagaimana Den Baguse mengubeg-ubegnya
Merem-meleklah mata saya
Mata saya pun merem-melek
O, Dewi Ratih, O, Dewa Kama
Kursi tempat saya duduk
– basah oleh cairan!” (hal. 178)

Motif biologis lainnya adalah Kebutuhan makan dan minum. Ketika Pariyem kehausan setelah diajak jalan-jalan nDoro Putri, ia langsung mengambil gendi dan meminum air di dalamnya. Hal itu merupakan motif biologis Pariyem untuk memenuhi kebutuhan minuman. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Andhong mandheg di plataran depan
nDoro Ayu membayar ongkos pak kusir
Saya mengangkut barang belanjaan
saya bawa langsung ke dapur
Dan dari gendi yang penuh air-putih
saya telan dahaga dengan tegukan” (hal. 152)

Pariyem berangkat dari Wonosari ke Yogya untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Perilaku yang dilakukan Pariyem itu adalah merupakan motif biologisnya untuk memenuhi kebutuhan berlangsungnya hidup. Dengan bekerja ia bisa mempunyai penghasilan dan membantu meringankan beban orang tua. Pariyem merasa bahwa Orang tuanya yang berpenghasilan rendah sudah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan keluarga.

Kebutuhan akan berlangsungnya hidup tidak hanya Pariyem lakukan dengan bekerja. Menghindari rasa sakit dari bahaya juga ia lakukan bila ada sesuatu yang mengancam keselamatannya. Ketika dokter akan mengoperasi usus buntunya, Pariyem menolaknya. Ia malah lebih memilih untuk dipijat oleh seorang petani dusun. Dengan begitu, Pariyem lebih merasa kelangsungan hidupnya bisa terjaga. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“dua dokter dari dua rumah sakit besar
 – di Ngayogyakarta Hadiningrat
 Akan mengoperasi usus buntu saya
 O, ini bukan lagi kekhilafan namanya
 tapi analisa dari ilmu kedokteran
 bukan jaminan kebenaran tunggal
 Bila saya tak bertahan, apa jadinya?
 Perut sobek, sakit terus mangkal
 Darah keluar banyak, duit pun keluar banyak
 tapi sakit tetap tak tertambal
 Dan saya hanya dipijaturut
 seorang-orang petani di dusun
 Beberapa minggu berselang – edan! –
 penyakit sontoloyo itu pun hilang” (hal. 142)

Pada saat Pariyem melahirkan Endang Sri Setianingsih dengan selamat, ia merasa senang. Faktor biologis yang muncul pada diri Pariyem adalah merawat anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Tak siang tak malam tak pagi tak petang
Waktu-waktu hilang untuk merawat bayi
Dan waktu saya meneteki pertama kalinya
O, Allah, gelinya setengah mati, mas” (hal. 219)

4.3.1.2 Faktor Sosiopsikologis

Proses sosial Pariyem mempengaruhi pemerolehan karakternya sehingga berpengaruh pula pada perilakunya. Faktor sosiopsikologis digolongkan menjadi tiga komponen, yaitu: komponen afektif, kognitif, dan komponen konatif.

a. komponen afektif

Salah satu komponen afektif adalah motif sosiogenis. Dari sekian banyak motif sosiogenis, yang banyak berpengaruh terhadap perilaku sosial Pariyem adalah motif cinta. Hal itu dapat terlihat dari pernyataan Pariyem tentang pengakuan. Ia hanya menceritakan tentang semua deritanya kepada orang yang dicintai. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Ya, ya, Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
Iyem panggilan sehari-harinya
dari Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta
Bila saya mengaku kepada mas Paiman
itu bukti saya tresna sampeyan
Bila saya menyimpan segala *uneg-uneg*
itu bukti saya tak *tresna sampeyan*
Antara *tresna* dan pengakuan
hakekatnya satu kebulatan” (hal. 57)

Selain itu, motif cinta yang mempengaruhi perilaku sosial Pariyem dapat terlihat pada pengorbanannya untuk mengasuh anak. Ia harus bolak-balik dari Yogya – Wonosari. Kecintaannya terhadap anaknya telah membuatnya rela berkorban melampaui perjalanan panjang setiap sebulan sekali. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Tapi sebulan sepisan saya tengok Endang
melepaskan kangen, melekapkan kasih sayang

....

Demi anak segala rintangan saya tempuh
mati pisan saya lakoni” (hal. 230)

b. komponen kognitif

Dalam mengambil keputusan, Pariyem mendasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang telah diperolehnya dari proses sosial. Hal itu terlihat saat Pariyem memutuskan untuk mempercayai tafsir mimpi. Kepercayaannya pada tafsir mimpi muncul ketika ia mengalami kejadian yang sesuai dengan tafsir mimpinya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Suatu hari saya ketemu dhemenan saya
kang Sokidi Kliwon mandi di sendhang
dan kami bersenggama di pemandian
Itu tandanya kami bakal bubar
3 hari kemudian saya terima surat
: dia mengajak saya pegatan!
Ah, ya, tentu saja saya kelabakan
seribu satu dhadhakan jadi alasan
Pada hari lain gigi saya tanggal
itu petanda ada famili kematian
Esok paginya saya terima kabar
nenek yang jauh dipanggil Tuhan
Adapun mimpi murni kedudukannya
sejajar dengan firasat dan ilham” (hal. 166)

c. komponen konatif

Komponen konatif terdiri atas kebiasaan dan kemauan. Sebagai pembantu rumah tangga, Pariyem mempunyai kebiasaan membersihkan rumah dan mempersiapkan makanan untuk majikannya. Kebiasaannya ini menunjukkan bahwa Pariyem adalah tokoh yang rajin. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Dalam terik siang demikian
 Saya sudah membereskan meja makan
 Cuci pakaian, *asah-asah, setlika*
 sudah saya kerjakan dengan setia
 Kini saya berhak tidur – ngaso –
Gandhon Siang mengalun lewat radio” (hal. 30)

Sikap rajin Pariyem juga bisa dilihat dari kebiasaan lainnya, seperti membersihkan badan. Ia mempunyai kebiasaan mandi pada pagi hari dan minum air sirih seminggu sekali. Hal itu ia lakukan agar badannya segar dan tidak bau. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Kegiatan pertama saya gosok gigi
 Pepsodentnya bintang filem Olivia Hussey
 Kemudian cebar-cebur saya mandi
 telanjang: upacara saya tiap pagi” (hal. 30)

“Saya minum air-sirih sekali saban Minggu
 biar bersih dan jernih kotoran tenggorokan
 dan keringat badan tak berbau kayak brambang” (hal. 33)

Ketika Pariyem mengetahui dirinya sedang hamil, ia tidak meminta pertanggungjawaban kepada Raden Bagus Ario Atmojo. kemauannya hanya ingin melahirkan anaknya dengan selamat. Ia tidak begitu berharap Raden Bagus Ario Atmojo menikahi dirinya. Kemauan Pariyem itu telah menempatkannya pada perilaku yang selalu *lega lila* dalam menghadapi masalah. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“O, saya tak menaruh keberatan
 Pernikahan bukan dambaan saya
 yang saya damba adalah anak” (hal. 181)

4.3.2 Faktor Situasional

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar diri Pariyem. Menurut Samson dalam Rakhmat (1986: 54-58) faktor ini meliputi:

1. Faktor ekologis

Faktor ekologis yang mempengaruhi perilaku Pariyem adalah faktor iklim. Ketika musim kemarau tiba dan angin lesus berhembus, daun-daun menjadi kering dan berjatuhan di halaman rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono. Hal itu membuat Pariyem jadi kesal, karena harus kerja keras membersihkan halaman rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Siang panas jalanan berdebu
Angin lesus berhembus ke dalam kota
Daun mangga dan daun asam berpusingan
Terbang jauh tinggi dan jatuh melayang
O, betapa hati saya jadi kesal
nDalem Suryomentaraman lekas kotor” (hal. 143)

2. Faktor desain arsitektur

Suatu rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi diantara orang-orang yang hidup dalam ruangan itu. Di ruang Sepen dan Pendhopo hanya dipisah pintu gebyog. Dua ruangan itu dijadikan sebagai tempat belajar para murid nDoro Kanjeng Cokro Sentono. Pariyem yang ingin ikut mendengarkan proses belajar mengajar tersebut hanya mendekati dirinya di balik pintu dua ruangan tersebut. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Bila saya rampung kerja di dapur
Lantas saya tak menggeletak tidur
Saya pun lantas pasang kuping
Diam-diam – di balik pintu
Sedang piwulang yang diwejangkan
Kepada para siswa nDoro Kanjeng
Yang elok dan bikin kesengsem” (hal. 105)

3. Faktor suasana perilaku

Lingkungan merupakan beberapa satuan yang terpisah yang disebut suasana perilaku. Seperti Pariyem akan senang bila diajak nDoro Ayu pergi ke pasar. Hal itu dikarenakan di sana ia bisa bertemu dengan teman sebayanya sewaktu di Wonosari. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“O, betapa saya senang mengantar nDoro Ayu
 ha bakal ketemu dengan tetangga sedusun
 Dari Wonosari Gunung Kidul
 – mereka turun

....

Demikianlah, rasa kangen saya pada rumah
 terobati di dalam pasar gede Beringharjo
 Berjumpa dengan teman-teman sedusun
 pun berjumpa dengan jagad yang rukun
 Ya, demikianlah, titik pangkal hidup saya” (hal. 147)

4. Faktor temporal

Waktu memberi pengaruh terhadap perilaku Pariyem yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ia harus tahu waktu bekerja dan beristirahat. Dalam bekerja ia juga harus tahu waktu untuk mempersiapkan makanan untuk majikannya dan membersihkan rumah. Pada hari-hari tertentu ia juga tahu kapan mempersiapkan tempat untuk belajar para murid nDoro Kanjeng dan meracik jamu tradisional untuk nDoro Ayu dan nDoro Putri. Sebagai pembantu yang baik, ia bisa melakukan itu semua. Kutipan berikut menunjukkan Pariyem mempersiapkan tempat belajar.

“Hari ini senin petang
 Saya pun sibuk menggelari tikar
 Sehabis ruang Sepen dan Pendhopo
 bersih, saya sapu dan saya pel
 Kini sudah siap, listrik menyala
 para siswa akan *andher* bersila” (hal. 106)

Kutipan berikut menunjukkan Pariyem mempersiapkan makanan dan membersihkan rumah.

“Pagi sudah menjelang siang
Jam 11.00 tanda tatrapp masak:
Saya pun menyat menuju dapur
nanak nasi dan masak sayuran
sedang dengung jam Westmeister
masih tersisa bergaung-gaung” (hal. 113)

Kutipan berikut menunjukkan Pariyem meracik jamu tradisional.

“O, iya, hari ini hari Jum’at
Sare hari saya sudah bersiap
Mipis jamu kunir cabe puyung
untuk nDoro Ayu dan nDoro Putri
Mereka doyan benar minum jamu Jawa
untuk memelihara badan” (hal. 118)

Menurut Panuti (dalam Rakhmat 1991: 45) pada waktu tengah malam sampai pukul 04.00 fungsi tubuh manusia berada pada tahap yang paling rendah, tetapi pendengaran sangat tajam. Seperti halnya Pariyem. Ketika sedang berjalan di Malioboro pada malam hari, kakinya tersandung trotoar. Hal itu membuktikan bahwa fungsi tubuh, mata yang dimiliki Pariyem berada pada tahap yang paling rendah. Tetapi pada saat itu juga Pariyem bisa mendengarkan dengan jelas suara gamelan yang berada dalam keramaian. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Gamelan talu sudah mengalun
Sejak petang, mulai pukul delapan
Dan suara pesindhèn meningkah naik
disusul senggakan para niyaga
Aduh, jempol kaki saya kesandung
undak-undakan trotoar Malioboro” (hal. 99)

5. Faktor teknologi

Revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Hal itu dapat diketahui ketika Pariyem terpisah dari nDoro Ayu dan nDoro Putri. Ia mengetahui terpisah dari mereka setelah mendengar namanya dipanggil dari Pos Penerangan. Karena takut dimarahi nDoro Putri, ia bergegas mendekati pos tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perilaku sosial Pariyem telah dipengaruhi faktor teknologi berupa speaker dan *sound system*. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Gusti Allah, nyuwun ngapura:
 Pariyem dari Wonosari Gunung Kidul
 ditunggu di bawah menara siaran
 oleh Wiwit Setiowati dan ibunya!
 Demikian panggilan dari Pos Penerangan
 yang ditujukan kepada saya, berulang
 Lha, apa tumon? Apa tidak keliru?
 apa tidak salah dengar kuping saya?
 Panggilan pun kemudian diulang-ulang
 O, Allah, Gusti nyuwun ngapura!
 O, kebangetan banget saya ini
 Bergegas saya pun mencari datang
 hati sudah gemetar: duh mati aku!
 Kayak apa nDoro Putri nanti
 paling puyeng bila dia ngomel
 Apa pun bisa nomplok pada saya” (hal. 119)

6. Faktor sosial

Dalam rumah tangga, hubungan antara pembantu dengan majikan diatur oleh sistem peranan dan norma-norma sosial. Perilaku Pariyem yang bekerja sebagai babu di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono telah mentaati sistem peranan dan norma-norma sosial yang ada di sana. Ia bisa menempatkan posisinya sebagai pembantu dengan baik. Seorang majikan akan duduk dengan santai setelah selesai makan, sedangkan seorang pembantu harus membersihkan

meja makan dan mencuci semua peralatan makan yang telah digunakan. Bila majikan sedang mengajak berbicara, seorang pembantu harus menghormatinya.

Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“makan malam telah selesai
 Saya pun membersihkan meja makan
 Dan mengganti dengan minum kopi
 Sementara keluarga duduk santai” (hal. 184)

“Pariyem, duduklah di kursi
 Jangan kowe duduk di lantai
 Ada yang wigati kita bicarakan” (hal. 185)

7. Faktor psikososial

Iklim psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individual, ketaatan, pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban. Tingkat keakraban Pariyem yang kuat dengan nDoro Putri membuatnya mengatakan laki-laki yang telah menghamilinya. Dengan begitu, Pariyem telah merubah sikapnya untuk merahasiakan hubungannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“O, Allah, sungguh mati 1000 kali!
 Pariyem sayang sama nDoro Putri
 Bila dia sakit, saya yang ngopeni
 bila saya sakit, dia yang ngopeni
 O, bagaimana saya tak menyayanginya?!
 Ya, ya, Pariyem saya
 Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
 Iyem panggilan sehari-harinya
 dari Wonosari Gunung Kidul
 Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
 di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta
 Sebagaimana nDoro Putri percaya sama saya
 Demikian pun saya percaya sama nDoro Putri
 Sebagaimana nDoro Putri blaka sama saya
 Demikianpun saya blaka sama nDoro Putri
 Saya hanya menyebut nama panggilan” (hal. 174)

8. Faktor stimulus yang mendorong dan memperteguh perilaku

Kendala situasi mempengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu. Hal itu terlihat ketika Pariyem melakukan hubungan intim dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Mereka melakukannya ketika rumah dalam keadaan sepi, tidak ada orang yang mengetahuinya. Dengan begitu hubungan mereka tetap terjaga kerahasiaannya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Tinggal saya dan dia di rumah
 – berdua
 Lha, tidak salah lagi
 – betul, iya
 dia masih malu-malu
 Memang dia *clingus* banget, kok
 tapi, sorot matanya tak bisa menipu
 Saya kenal betul sama hasrat lelaki
 yang timbul di balik gerak-geriknya
 Pendeknya, dia kasamaran sama saya
 Selagi saya membersihkan kamarnya
 tiba-tiba saya direnggut dari belakang
 O, Allah saya kaget setengah mati, mas
 Sekujur tubuh saya digerayangnya
 pipi, bibir, penthil saya dingok pula
 Paha saya diraba-raba
 Alangkah bergidik bulu kuduk saya
 alangkah mringing urat saraf saya
 Tapi saya pasrah saja, kok
 saya *lega lila* – “ (hal. 38)

Kutipan di atas memperlihatkan awal dari hubungan Pariyem dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Setelah itu, bila rumah dalam keadaan sepi, Pariyem sering menggoda Raden Bagus Ario Atmojo agar mau tidur bersama. Dengan begitu, situasi rumah yang sepi telah memberikan kelayakan perilaku Pariyem untuk melakukan hubungan intim. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Bahkan kalau saya sudah gatal
 Den baguse saya bujuk, saya goda
 Dia pun menyambut penuh kegairahan
 O, Allah bikin saya ketagihan” (hal. 181)

9. Faktor budaya

Bila digolongkan berdasarkan pada sikap jiwa, Pariyem tergolong tokoh yang ekstravers. Perilaku sosialnya dipengaruhi oleh dunia objektif. Dunia ojektif itu adalah latar belakang budayanya, yaitu budaya Jawa. Semua perilakunya didasarkan pada conformitas yang ia dapatkan dari proses sosialnya. Sebagai contoh, perilaku Pariyem yang tidak ingin mempermalukan orang di hadapan banyak orang. Ia melakukannya karena menuruti nasihat dari neneknya.

Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Saya tak mau mempermalukan orang
di hadapan banyak orang
kendati saya dipermalukan orang
di hadapan banyak orang
Itu kurang pekerti namanya
itu tidak baik buntutnya
Apabila saya nekad mempermalukan orang
hubungan insaniah pun menjadi renggang
Ya ya, mencipta hubungan di dalam cinta
lebih gampang ketimbang kita memelihara
Kata-katamu adalah pekertimu
Kasar lembutnya kepribadian
– kata simbah” (hal. 62)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari pembahasan-pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. adalah Pariyem. Ia diceritakan pengarang sebagai gadis desa yang berasal dari desa Wonosari Gunung Kidul. Pada saat berusia 25 tahun, ia bekerja di Yogya, di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono sebagai pembantu. Ia menerima pekerjaan itu dengan sabar, *nrima*, dan ikhlas. Selain itu, Pariyem juga memiliki prinsip-prinsip dasar tentang sikap batin yang tepat, yaitu terkontrol, tenang, berkepala dingin, sabar, halus, tenggang rasa, bersikap sederhana, jujur, sumarah, halus, dan tidak mengejar kepentingan diri sendiri. Sementara dalam hal tata krama, Pariyem memiliki prinsip mengambil sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak, pendekatan tidak langsung, tidak memberi informasi tentang kenyataan yang sebenarnya, dan mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri.
2. Perilaku sosial Pariyem tidak ada yang menyimpang dari prinsip hidup masyarakatnya. Hal itu, dikarenakan sejak kecil ia sudah mendapatkan kebutuhan inklusi melalui interaksi sosialnya. Dengan perilaku sosial ia bisa mengontrol diri ketika sedang berinteraksi sosial atau menyelesaikan masalah. Sehingga ia merasa bahwa dirinya patut untuk disayangi.

3. Perilaku sosial Pariyem dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor personal dan situasional. Dari dua faktor itu yang paling banyak pengaruhnya adalah faktor situasional. Dari sembilan jenis faktor situasional, faktor budaya adalah faktor yang paling banyak mempengaruhi perilaku sosial Pariyem.

5.2 Saran

Saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan skripsi ini ada dua. Saran pertama ditujukan bagi pembaca, hendaknya dapat menjadikan prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. sebagai pemahaman terhadap kehidupan sosial, masyarakat Jawa pada khususnya. Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* mampu bicara banyak tentang gejala sosial, tentang kehidupan kultur dan manusia yang diwarnai oleh pola kultur itu. Bahkan banyak nuansa yang lebih dalam dapat kita tangkap, yang mungkin tidak mampu ditampilkan oleh karya-karya ilmiah yang bagus.

Saran yang kedua ditujukan kepada peneliti sastra, hendaknya analisis prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. dikaji dengan teori struktural genetik. Perilaku tokoh yang diceritakan Linus dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* sesuai dengan perilakunya yang bangga terhadap budaya Jawa. Sikapnya yang lugu ditampilkannya dalam Prosa lirik ini, lewat tokoh Pariyem. Pariyem, gadis Jawa yang rela menerima pekerjaannya sebagai pembantu, begitu pasrah dalam memandang hidup, namun di dalam jiwanya menyimpan penuh segala kebijaksanaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin (ed). 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra dalam sekitar masalah sastra beberapa prinsip dan pengembangannya*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baribin, Raminah. 1989. *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Baron. Robert A. dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, Cristiana S dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Hardjana, Andre. 1991. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kansius.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Kartono, Kartini. 1974. *Kepribadian dan Mental Higiene*. Bandung: Almein.
- Nurgiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Semi, Atar M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiarta. 2002. *Psikologi Sosial-2*. Semarang:Unnes.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suyuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Insiden-Insiden Pada Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya

Linus Suryadi Ag.

- I.1. Karso Suwirto dengan Parjinah Menikah.
- I.2. Parjinah melahirkan anak dari hubungannya dengan Karso Suwito, bernama Pariyem.
- I.3. Pariyem sekolah di SD Kanisius di Wonosari Gunung Kidul, tetapi tidak tamat.
 - 3.1. Pariyem sempat dibaptis rama pastur Van de Mautten.
 - 3.2. Setelah melakukan Permandian nama Pariyem berubah menjadi Maria Magdalena Pariyem.
- I.4. Pada umur 25 tahun Pariyem bekerja di Yogyakarta, di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono.
- I.5. Pariyem menjalin hubungan intim dengan Raden Bagus Ario Atmojo.
 - 5.1. Seluruh keluarga nDoro Kanjeng, terkecuali Raden Bagus Ario Atmojo pergi ke kebun binatang Gembira loka.
 - 5.2. Disaat rumah sepi, Pariyem membersihkan kamar Raden Bagus Ario Atmojo.
 - 5.3. Karena tidak kuasa menahan nafsunya, Raden Bagus Ario Atmojo yang berada di dalam kamar tiba-tiba memeluk Pariyem, dan terjadilah hubungan suami-istri.

- 5.4. Sejak itu, Tiap kali kangen Raden Bagus Ario Atmojo mengajak Pariyem tidur bersama.
- I.6. Malam hari nDoro Kanjeng Cokro Sentono pergi menghadiri sarasehan para dalang.
- I.7. Larut malam Pariyem membuka dan menutupkan pintu rumah saat nDoro Kanjeng Cokro Sentono pulang.
- I.8. Setelah mentup pintu, Pariyem kembali ke kamarnya sembari membayangkan masa silamnya.
- 8.1. Pariyem diajak ibunya nyinden.
- 8.2. Pariyem memimpin teman-temannya mainan : jejogetan dan tetembangan.
- 8.3. Sepulang nonton wayang, Pariyem diperkosa Kang Kliwon.
- 8.4. Paginya Pariyem mandi dan keramas.
- 8.5. Ketika lebaran tiba, Kang Kliwon datang dari tempat kerjanya, Jakarta.
- 8.6. Kang Kliwon pulang ke desa dengan keadaan tidak berpuasa, bahasa yang digunakan berubah menjadi bahasa gaul, cara berpakaianya meniru gaya Amerika, saat berhubungan badan dengan Pariyem banyak gaya yang diperagakan, dan sikapnya bertambah dingin terhadap Pariyem.
- I.9. Malam hari Pariyem mengantar nDoro Kanjeng Cokro Sentono jalan-jalan di Malioboro.
- I.10. Paginya nDoro Kanjeng Cokro Sentono duduk di kursi goyang sambil minum kopi *tubruk* dan *jadah* goreng.
- I.11. Pada Senin malam Pariyem sibuk membersihkan ruang Sepen dan Pendhapa yang akan digunakan nDoro Kanjeng Cokro Sentono mengajar muridnya.

- I.12. Bila pelajaran sudah dimulai Pariyem menguping di balik tembok.
- I.13. Suatu hari orang Amerika datang ke rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono untuk bercerita masalah perwayangan di Indonesia.
- I.14. Hari Jum'at sore Pariyem membuat jamu kunir cabe puyung untuk nDoro Ayu Cahya Wulaningsih dan nDoro Putri Wiwit Setiowati.
- I.15. Pada bulan Maulud nDoro Ayu Cahya Wulaningsih, nDoro Putri Wiwit Setiowati, dan Pariyem pergi ke alun-alun untuk menyaksikan acara perayaan Sekaten.
- 15.1. Pariyem dan nDoro Ayu Cahya Wulaningsih membeli kinang dan telur rebus sunduk yang diolesi warna merah untuk *ngalap* berkah, sedangkan nDoro Putri Wiwit setiowati tidak mengikutinya.
- 15.2. Pariyem terpisah dari nDoro Ayu Cahya Wulaningsih dan nDoro Putri Wiwit Setiowati.
- 15.3. Mendengar namanya dipanggil di pos informasi, Pariyem bergegas menuju ke sana hingga jatuh di lubang.
- 15.4. Sesampainya di sana, Pariyem dicela oleh nDoro Putri Wiwit Setiowati karena riasannya blepotan tidak rata akibat jatuh di lubang.
- I.16. Besok paginya nDoro Ayu Cahya Wulaningsih, nDoro Putri Wiwit Setiowati, dan Pariyem mengikuti upacara *Grebek*.
- 16.1. Mereka ikut memperebutkan makanan dalam gunungan makanan yang disediakan Kanjeng Sultan ke IX.
- 16.2. Dengan membawa martabak dan bolang-baling hasil dari mengikuti upacara Grebek, mereka pulang naik andhong.

- I.17. Siang hari nDoro Putri Wiwit Setiowati dan Raden Bagus Ario Atmojo bertengkar mulut masalah ringan. Raden Bagus Ario Atmojo lupa menaruh celana dalam ke dalam ember dan nDoro Putri Wiwit Setiowati lupa menaruh BH ke dalam ember.
- I.18. Pariyem mengantarkan pergi nDoro Ayu Cahya Wulaningsih belanja, ke pasar Gede Beringharjo.
- 18.1. Di sana Pariyem bertemu dengan teman-teman sedusun.
- 18.2. Pariyem mendapat informasi dari temannya itu bahwa simbah Pawira Tegal seminggu yang lalu meninggal, dan Pariyem hanya bisa menitip salam untuk semua keluarganya yang ada di rumah.
- 18.3. Ndoro Ayu Cahya Wulaningsih menawar barang yang akan dibelinya.
- I.19. Malam hari Pariyem mengantarkan nDoro Putri Wiwit Setiowati ke toko di jalan Malioboro.
- 19.1. Semua toko sepatu dan bahan pakaian di jalan Malioboro dijelajahi, tetapi nDoro Putri wiwit Setowati belum membeli satu pun diantara dua barang itu.
- 19.2. Pada akhirnya, nDoro Putri beli barang lain, bukan sepatu ataupun pakaian.
- 19.3. Pariyem dan nDoro Putri Wiwit Setiowati pulang naik andhong dengan membawa barang belanjannya.
- I.20. Pada pukul 3.00 sore nDoro Putri Wiwit Setiowati latihan menari diiringi dengan gamelan dari kaset di Pendhapa.
- I. 21. Pada pukul 5.00 sore anak-anak kecil main *jamuran* di halaman depan.

I.22. Ngoro Putri Wiwit Setiowati mengetahui bahwa Pariyem sedang hamil.

22.1. Pada suatu hari Pariyem merasakan kepalanya pusing, pandangannya kunang-kunang, jalannya sempoyongan, dan muntah-muntah.

22.2. Ngoro Putri melihat Pariyem dengan keadaan seperti itu, langsung menuntunnya masuk kamar dan dikerok.

22.3. Ngoro Putri akhirnya mengetahui bahwa Pariyem bukan sedang masuk angin, melainkan sedang hamil.

22.4. Setelah dipaksa, Pariyem baru bisa memberitahukan siapa laki-laki yang menghamilinya kepada nDoro Putri Wiwit Setiowati.

22.5. Ngoro Putri memeluk Pariyem dengan menangis.

22.6. Ngoro Putri membelikan buah mangga dan pisang untuk Pariyem sepulang dari kuliahnya.

I.23. Ngoro Kanjeng Cokro Sentono menanyai Pariyem tentang kehamilannya.

23.1. Setelah makan malam selesai, Pariyem membersihkan meja makan, nDoro Kanjeng Cokro Sentono santai di kursi goyang, nDoro Ayu Cahya Wulaningsing merajut benang, Raden Bagus Ario Atmojo membaca koran, dan nDoro Putri membolak-balik koran.

23.2. Pariyem yang sedang nonton televisi disuruh nDoro Kanjeng Cokro Sentono duduk di kursi untuk membicarakan sesuatu.

23.3. Ngoro Ayu Cahya Wulaningsing dan nDoro Putri wiwit Setiowati tersenyum-senyum sambil mencuri-curi pandang dan menggoda Pariyem dengan gerak-geriknya menimang-nimang bayi dan celananya terkena ompol pula, sedangkan Raden Bagus Ario Atmojo duduknya

jadi tidak tenang dan tetap membaca, tidak berani memandangi bapak dan ibunya.

23.4. Ndoro Kanjeng Cokro Sentono tidak membutuhkan pengakuan Pariyem, tetapi langsung menerimanya sebagai menantu dengan syarat selama setahun Pariyem tinggal di rumahnya, di Wonosari Gunung Kidul.

23.5. Mendengar pernyataan nDoro Kanjeng Cokro Sentono, bergegas nDoro putri Wiwit Setiowati meloncat dan memeluk Pariyem.

23.6. Pariyem hanya bisa menunduk, tidak bisa mengungkapkan rasa senangnya.

I.24. Pagi hari Pariyem beserta semua keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono berangkat menuju rumah Pariyem dengan menggunakan mobil.

24.1. Ndoro Ayu Cahya Wulaningsih duduk di depan, Raden Bagus Ario Atmojo menyetir mobil, dan nDoro Kanjeng Cokro Sentono tidur di belakang.

24.2. Ndoro Putri berbicara terus sepanjang perjalanan.

I.25. Rombongan keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono sampai di rumah Pariyem.

25.1. Kedatangan mereka disambut gembira oleh keluarga Pariyem.

25.2. Ndoro Kanjeng Cokro Sentono dan nDoro Ayu Cahya Wulaningsih mengutarakan maksud kedatangannya kepada orang tua Pariyem.

25.3. Pariyem dan nDoro Putri Wiwit Setiowati menyediakan minuman dan makanan di belakang.

- 25.4. Setelah menyuguhkan minuman dan makanan, nDoro Putri Wiwit Setiowati bersama Pariyem berjalan-jalan ke Tegalan.
- 25.5. Keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono berpamitan pulang, setelah nDoro Putri Wiwit Setiowati selesai jalan-jalan bersama Pariyem.
- I. 26. Sambil memelihara kandungannya, Pariyem di rumah membantu bapak dan ibunya mengolah hidup.
- I.27. Sebulan sekali Raden Bagus Ario Atmojo berkunjung ke rumah Pariyem.
- I.28. Pairin, adik Pariyem mencari buah mangga dan pisang bila Pariyem sedang ngidam.
- I.29. Di rumah Pariyem diadakan upacara mitoni saat kandungan Pariyem memasuki usia tujuh bulan.
- 29.1. Keluarga nDoro Cokro Sentono dan sejumlah tetangga Pariyem turut menghadiri upacara mitoni.
- 29.2. Raden Bagus Ario Atmojo menyanyikan tiga pupuh Tripama, sedangkan nDoro Kanjeng Cokro Sentono menyanyikan tempang pangkur.
- 29.3. Pagi hari para tamu pulang, begitupun semua keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono, terkecuali nDoro Putri Wiwit Setiowati yang menginap.
- I.30. Ngoro Putri tidur sekamar dengan Pariyem.
- I.31. Pagi hari nDoro Putri Wiwit Setiowati olah raga.
- 31.1. Sesudah lari-lari kecil nDoro Putri Wiwit Setiowati berkeliling halaman.

- 31.2. Anak-anak kecil melihat nDoro Putri olah raga.
- 31.3. Setelah berolah raga nDoro Putri menelan pil anti hamil.
- I.32. Malam hari Pariyem, nDoro Putri Wiwit Setiowati, dan nDoro Ayu Cahya Wulaningsih bercanda di *lincak* depan.
- I.33. Pariyem melahirkan.
- 33.1. Ngoro Putri Wiwit Seiowati dan nDoro Ayu Cahya Wulaningsih menunggu Pariyem melahirkan.
- 33.2. Dengan bantuan mbah Dukun Pariyem melairkan tanpa kesulitan.
- 33.3. Ketika tubuh Pariyem masih lemah, ibu Pariyem yang mengasuh bayinya.
- 33.4. Painem menyaksikan ibunya menggendong Endang Sri Setianingsih, anak Pariyem.
- 33.5. Sehari kemudian Raden Bagus Ario Atmojo yang sedang menghadapi ujian baru bisa menjenguk Pariyem dan bayinya.
- 33.6. Sepekan kemudian nDoro Kanjeng Cokro Sentono datang menjenguk Pariyem dan bayinya.
- I.34. Setiap hari Pariyem menggendong Endang.
- I.35. Pairsi merawat Endang sambil menganyam caping.
- I.36. Painem merawat Endang sambil memasak di *pawon*.
- I.37. Keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono satu per satu menyanyikan lagu untuk Endang, dengan lagu yang berbeda-beda.

Lampiran II

Sinopsis

Pariyem adalah seorang pembantu rumah tangga keluarga ningrat yang bernama Raden Tumenggung Cokro Sentono. Dalam masa pengabdianya, ia menjalin hubungan asmara dengan Raden Bagus Ario Atmojo, putra sulung majikannya, hingga membenihkan janin di dalam perutnya.

Wiwit Setiowati, adik Ario Atmojo adalah orang pertama yang mengetahui tentang kehamilan Pariyem. Peristiwa itu dilaporkan kepada orang tuanya tanpa sepengetahuan Pariyem, yang tidak ingin meminta pertanggungjawaban dari perbuatan Ario Atmojo.

Pada malam hari, setelah selesai makan Pariyem disidang oleh Raden Tumenggung Cokro Sentono. Dalam persidangan itu Pariyem merasa takut dan memunculkan segala prasangka buruk. Ia berpikir bahwa nanti akan diusir majikannya. Ternyata prasangka itu adalah tidak benar. Anak dalam perut Pariyem diakui sebagai cucu dari Raden Tumenggung Cokro Sentono, tetapi dengan berbagai syarat. Syarat itu adalah selama mengandung hingga melahirkan Pariyem harus tinggal di Wonosari Gunung Kidul, rumahnya dan setelah anaknya sudah berusia satu tahun, Pariyem harus meninggalkan anaknya untuk mulai bekerja lagi. Pariyem pun menyanggupinya.

Bagi seorang Ibu, meninggalkan anaknya adalah hal yang terberat untuk dilakukan. Oleh karena itu, demi anak semata wayangnya ia rela bolak-balik Wonosari – Yogyakarta setiap bulan atau kadang setiap minggu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Insiden-Insiden Pada Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya

Linus Suryadi Ag.

- I.1. Karso Suwirto dengan Parjinah Menikah.
- I.2. Parjinah melahirkan anak dari hubungannya dengan Karso Suwito, bernama Pariyem.
- I.3. Pariyem sekolah di SD Kanisius di Wonosari Gunung Kidul, tetapi tidak tamat.
 - 3.1. Pariyem sempat dibaptis rama pastur Van de Mautten.
 - 3.2. Setelah melakukan Permandian nama Pariyem berubah menjadi Maria Magdalena Pariyem.
- I.4. Pada umur 25 tahun Pariyem bekerja di Yogyakarta, di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono.
- I.5. Pariyem menjalin hubungan intim dengan Raden Bagus Ario Atmojo.
 - 5.1. Seluruh keluarga nDoro Kanjeng, terkecuali Raden Bagus Ario Atmojo pergi ke kebun binatang Gembira loka.
 - 5.2. Disaat rumah sepi, Pariyem membersihkan kamar Raden Bagus Ario Atmojo.
 - 5.3. Karena tidak kuasa menahan nafsunya, Raden Bagus Ario Atmojo yang berada di dalam kamar tiba-tiba memeluk Pariyem, dan terjadilah hubungan suami-istri.

- 5.4. Sejak itu, Tiap kali kangen Raden Bagus Ario Atmojo mengajak Pariyem tidur bersama.
- I.6. Malam hari nDoro Kanjeng Cokro Sentono pergi menghadiri sarasehan para dalang.
- I.7. Larut malam Pariyem membuka dan menutupkan pintu rumah saat nDoro Kanjeng Cokro Sentono pulang.
- I.8. Setelah mentup pintu, Pariyem kembali ke kamarnya sembari membayangkan masa silamnya.
- 8.1. Pariyem diajak ibunya nyinden.
- 8.2. Pariyem memimpin teman-temannya mainan : jejogetan dan tetembangan.
- 8.3. Sepulang nonton wayang, Pariyem diperkosa Kang Kliwon.
- 8.4. Paginya Pariyem mandi dan keramas.
- 8.5. Ketika lebaran tiba, Kang Kliwon datang dari tempat kerjanya, Jakarta.
- 8.6. Kang Kliwon pulang ke desa dengan keadaan tidak berpuasa, bahasa yang digunakan berubah menjadi bahasa gaul, cara berpakaianya meniru gaya Amerika, saat berhubungan badan dengan Pariyem banyak gaya yang diperagakan, dan sikapnya bertambah dingin terhadap Pariyem.
- I.9. Malam hari Pariyem mengantar nDoro Kanjeng Cokro Sentono jalan-jalan di Malioboro.
- I.10. Paginya nDoro Kanjeng Cokro Sentono duduk di kursi goyang sambil minum kopi *tubruk* dan *jadah* goreng.
- I.11. Pada Senin malam Pariyem sibuk membersihkan ruang Sepen dan Pendhapa yang akan digunakan nDoro Kanjeng Cokro Sentono mengajar muridnya.

- I.12. Bila pelajaran sudah dimulai Pariyem menguping di balik tembok.
- I.13. Suatu hari orang Amerika datang ke rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono untuk bercerita masalah perwayangan di Indonesia.
- I.14. Hari Jum'at sore Pariyem membuat jamu kunir cabe puyung untuk nDoro Ayu Cahya Wulaningsih dan nDoro Putri Wiwit Setiowati.
- I.15. Pada bulan Maulud nDoro Ayu Cahya Wulaningsih, nDoro Putri Wiwit Setiowati, dan Pariyem pergi ke alun-alun untuk menyaksikan acara perayaan Sekaten.
- 15.1. Pariyem dan nDoro Ayu Cahya Wulaningsih membeli kinang dan telur rebus sunduk yang diolesi warna merah untuk *ngalap* berkah, sedangkan nDoro Putri Wiwit setiowati tidak mengikutinya.
- 15.2. Pariyem terpisah dari nDoro Ayu Cahya Wulaningsih dan nDoro Putri Wiwit Setiowati.
- 15.3. Mendengar namanya dipanggil di pos informasi, Pariyem bergegas menuju ke sana hingga jatuh di lubang.
- 15.4. Sesampainya di sana, Pariyem dicela oleh nDoro Putri Wiwit Setiowati karena riasannya blepotan tidak rata akibat jatuh di lubang.
- I.16. Besok paginya nDoro Ayu Cahya Wulaningsih, nDoro Putri Wiwit Setiowati, dan Pariyem mengikuti upacara *Grebek*.
- 16.1. Mereka ikut memperebutkan makanan dalam gunungan makanan yang disediakan Kanjeng Sultan ke IX.
- 16.2. Dengan membawa martabak dan bolang-baling hasil dari mengikuti upacara Grebek, mereka pulang naik andhong.

- I.17. Siang hari nDoro Putri Wiwit Setiowati dan Raden Bagus Ario Atmojo bertengkar mulut masalah ringan. Raden Bagus Ario Atmojo lupa menaruh celana dalam ke dalam ember dan nDoro Putri Wiwit Setiowati lupa menaruh BH ke dalam ember.
- I.18. Pariyem mengantarkan pergi nDoro Ayu Cahya Wulaningsih belanja, ke pasar Gede Beringharjo.
- 18.1. Di sana Pariyem bertemu dengan teman-teman sedusun.
- 18.2. Pariyem mendapat informasi dari temannya itu bahwa simbah Pawira Tegal seminggu yang lalu meninggal, dan Pariyem hanya bisa menitip salam untuk semua keluarganya yang ada di rumah.
- 18.3. Ndoro Ayu Cahya Wulaningsih menawar barang yang akan dibelinya.
- I.19. Malam hari Pariyem mengantarkan nDoro Putri Wiwit Setiowati ke toko di jalan Malioboro.
- 19.1. Semua toko sepatu dan bahan pakaian di jalan Malioboro dijelajahi, tetapi nDoro Putri wiwit Setowati belum membeli satu pun diantara dua barang itu.
- 19.2. Pada akhirnya, nDoro Putri beli barang lain, bukan sepatu ataupun pakaian.
- 19.3. Pariyem dan nDoro Putri Wiwit Setiowati pulang naik andhong dengan membawa barang belanjannya.
- I.20. Pada pukul 3.00 sore nDoro Putri Wiwit Setiowati latihan menari diiringi dengan gamelan dari kaset di Pendhapa.
- I. 21. Pada pukul 5.00 sore anak-anak kecil main *jamuran* di halaman depan.

I.22. Ngoro Putri Wiwit Setiowati mengetahui bahwa Pariyem sedang hamil.

22.1. Pada suatu hari Pariyem merasakan kepalanya pusing, pandangannya kunang-kunang, jalannya sempoyongan, dan muntah-muntah.

22.2. Ngoro Putri melihat Pariyem dengan keadaan seperti itu, langsung menuntunnya masuk kamar dan dikerok.

22.3. Ngoro Putri akhirnya mengetahui bahwa Pariyem bukan sedang masuk angin, melainkan sedang hamil.

22.4. Setelah dipaksa, Pariyem baru bisa memberitahukan siapa laki-laki yang menghamilinya kepada nDoro Putri Wiwit Setiowati.

22.5. Ngoro Putri memeluk Pariyem dengan menangis.

22.6. Ngoro Putri membelikan buah mangga dan pisang untuk Pariyem sepulang dari kuliahnya.

I.23. Ngoro Kanjeng Cokro Sentono menanyai Pariyem tentang kehamilannya.

23.1. Setelah makan malam selesai, Pariyem membersihkan meja makan, nDoro Kanjeng Cokro Sentono santai di kursi goyang, nDoro Ayu Cahya Wulaningsing merajut benang, Raden Bagus Ario Atmojo membaca koran, dan nDoro Putri membolak-balik koran.

23.2. Pariyem yang sedang nonton televisi disuruh nDoro Kanjeng Cokro Sentono duduk di kursi untuk membicarakan sesuatu.

23.3. Ngoro Ayu Cahya Wulaningsing dan nDoro Putri wiwit Setiowati tersenyum-senyum sambil mencuri-curi pandang dan menggoda Pariyem dengan gerak-geriknya menimang-nimang bayi dan celananya terkena ompol pula, sedangkan Raden Bagus Ario Atmojo duduknya

jadi tidak tenang dan tetap membaca, tidak berani memandangi bapak dan ibunya.

23.4. Ngoro Kanjeng Cokro Sentono tidak membutuhkan pengakuan Pariyem, tetapi langsung menerimanya sebagai menantu dengan syarat selama setahun Pariyem tinggal di rumahnya, di Wonosari Gunung Kidul.

23.5. Mendengar pernyataan nDoro Kanjeng Cokro Sentono, bergegas nDoro putri Wiwit Setiowati melompat dan memeluk Pariyem.

23.6. Pariyem hanya bisa menunduk, tidak bisa mengungkapkan rasa senangnya.

I.24. Pagi hari Pariyem beserta semua keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono berangkat menuju rumah Pariyem dengan menggunakan mobil.

24.1. Ngoro Ayu Cahya Wulaningsih duduk di depan, Raden Bagus Ario Atmojo menyetir mobil, dan nDoro Kanjeng Cokro Sentono tidur di belakang.

24.2. Ngoro Putri berbicara terus sepanjang perjalanan.

I.25. Rombongan keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono sampai di rumah Pariyem.

25.1. Kedatangan mereka disambut gembira oleh keluarga Pariyem.

25.2. Ngoro Kanjeng Cokro Sentono dan nDoro Ayu Cahya Wulaningsih mengutarakan maksud kedatangannya kepada orang tua Pariyem.

25.3. Pariyem dan nDoro Putri Wiwit Setiowati menyediakan minuman dan makanan di belakang.

- 25.4. Setelah menyuguhkan minuman dan makanan, nDoro Putri Wiwit Setiowati bersama Pariyem berjalan-jalan ke Tegalan.
- 25.5. Keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono berpamitan pulang, setelah nDoro Putri Wiwit Setiowati selesai jalan-jalan bersama Pariyem.
- I. 26. Sambil memelihara kandungannya, Pariyem di rumah membantu bapak dan ibunya mengolah hidup.
- I.27. Sebulan sekali Raden Bagus Ario Atmojo berkunjung ke rumah Pariyem.
- I.28. Pairin, adik Pariyem mencari buah mangga dan pisang bila Pariyem sedang ngidam.
- I.29. Di rumah Pariyem diadakan upacara mitoni saat kandungan Pariyem memasuki usia tujuh bulan.
- 29.1. Keluarga nDoro Cokro Sentono dan sejumlah tetangga Pariyem turut menghadiri upacara mitoni.
- 29.2. Raden Bagus Ario Atmojo menyanyikan tiga pupuh Tripama, sedangkan nDoro Kanjeng Cokro Sentono menyanyikan tempang pangkur.
- 29.3. Pagi hari para tamu pulang, begitupun semua keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono, terkecuali nDoro Putri Wiwit Setiowati yang menginap.
- I.30. Ngoro Putri tidur sekamar dengan Pariyem.
- I.31. Pagi hari nDoro Putri Wiwit Setiowati olah raga.
- 31.1. Sesudah lari-lari kecil nDoro Putri Wiwit Setiowati berkeliling halaman.

31.2. Anak-anak kecil melihat nDoro Putri olah raga.

31.3. Setelah berolah raga nDoro Putri menelan pil anti hamil.

I.32. Malam hari Pariyem, nDoro Putri Wiwit Setiowati, dan nDoro Ayu Cahya Wulaningsih bercanda di *lincak* depan.

I.33. Pariyem melahirkan.

33.1. Ngoro Putri Wiwit Seiowati dan nDoro Ayu Cahya Wulaningsih menunggu Pariyem melahirkan.

33.2. Dengan bantuan mbah Dukun Pariyem melairkan tanpa kesulitan.

33.3. Ketika tubuh Pariyem masih lemah, ibu Pariyem yang mengasuh bayinya.

33.4. Painem menyaksikan ibunya menggendong Endang Sri Setianingsih, anak Pariyem.

33.5. Sehari kemudian Raden Bagus Ario Atmojo yang sedang menghadapi ujian baru bisa menjenguk Pariyem dan bayinya.

33.6. Sepekan kemudian nDoro Kanjeng Cokro Sentono datang menjenguk Pariyem dan bayinya.

I.34. Setiap hari Pariyem menggendong Endang.

I.35. Pairsi merawat Endang sambil menganyam caping.

I.36. Painem merawat Endang sambil memasak di *pawon*.

I.37. Keluarga nDoro Kanjeng Cokro Sentono satu per satu menyanyikan lagu untuk Endang, dengan lagu yang berbeda-beda.

Lampiran II

Sinopsis

Pariyem adalah seorang pembantu rumah tangga keluarga ningrat yang bernama Raden Tumenggung Cokro Sentono. Dalam masa pengabdianya, ia menjalin hubungan asmara dengan Raden Bagus Ario Atmojo, putra sulung majikannya, hingga membenihkan janin di dalam perutnya.

Wiwit Setiowati, adik Ario Atmojo adalah orang pertama yang mengetahui tentang kehamilan Pariyem. Peristiwa itu dilaporkan kepada orang tuanya tanpa sepengetahuan Pariyem, yang tidak ingin meminta pertanggungjawaban dari perbuatan Ario Atmojo.

Pada malam hari, setelah selesai makan Pariyem disidang oleh Raden Tumenggung Cokro Sentono. Dalam persidangan itu Pariyem merasa takut dan memunculkan segala prasangka buruk. Ia berpikir bahwa nanti akan diusir majikannya. Ternyata prasangka itu adalah tidak benar. Anak dalam perut Pariyem diakui sebagai cucu dari Raden Tumenggung Cokro Sentono, tetapi dengan berbagai syarat. Syarat itu adalah selama mengandung hingga melahirkan Pariyem harus tinggal di Wonosari Gunung Kidul, rumahnya dan setelah anaknya sudah berusia satu tahun, Pariyem harus meninggalkan anaknya untuk mulai bekerja lagi. Pariyem pun menyanggupinya.

Bagi seorang Ibu, meninggalkan anaknya adalah hal yang terberat untuk dilakukan. Oleh karena itu, demi anak semata wayangnya ia rela bolak-balik Wonosari – Yogyakarta setiap bulan atau kadang setiap minggu.